METAFORA DAN SIMBOLISASI PADA FILM "SETAN SIANG BOLONG"



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh :

FACHRI RAMADHANA AGGASI

21321120

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

2025

METAFORA DAN SIMBOLISASI PADA FILM

"SETAN SIANG BOLONG"

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada
Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh :
FACHRI RAMADHANA AGGASI
21321120

PROGRAM STUDI ILMU
KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

METAFORA DAN SIMBOLISASI PADA FILM "SETAN SIANG BOLONG"

Oleh:

FACHRI RAMADHANA AGGASI

21321120

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: Kamis, 16 Oktober 2025

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.

NIDN : 0523098701

2

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

METAFORA DAN SIMBOLISASI PADA FILM "SETAN SIANG BOLONG"

Disusun oleh:

FACHRI RAMADHANA AGGASI

21321120

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Selasa

Tanggal : 28 Oktober 2025

Dosen Penguji :

Ketua : **Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.** (_____)

NIDN. 0523098701

Anggota : **Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA.** (_____)

NIDN. 0516087901

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Dr. Zaki Habibi., M.Comms

NIDN. 0517078101

3

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Fachri Ramadhana Aggasi
Nomor Mahasiswa	:	21321120
Program Studi	:	Ilmu Komunikasi
Fakultas	:	Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan hal – hal sebagai berikut:

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya memanfaatkan teknologi *Generative Artificial Intelligence* secara bertanggung jawab dan terbatas.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Oktober 2025
Yang menyatakan,



Fachri Ramadhana Aggasi
NIM 21321120

MOTTO

"Melamban bukanlah hal yang tabu, Kadang itu yang kau butuh, Bersandar hibahkan bebanmu, Tak perlu kau berhenti kurasi, Ini hanya sementara, Bukan ujung dari rencana"
(Perunggu 33x)

"Hidup bukan saling mendahului, Bermimpilan sendiri-sendiri"
(Hindia-Baskara Putra)

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"
(Q.S. Al-Insyirah : 6)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud kecil dari perjalanan panjang yang penuh doa, perjuangan, dan pengorbanan.

Skripsi ini terlahir berkat kasih sayang dan dukungan yang tiada henti dari kedua orang tua saya tercinta, Bapak Idham Karima dan Ibu Ekuina Setyarini yang telah membimbing dengan kesabaran, memberikan cinta tanpa batas, serta menjadi sumber kekuatan di setiap Langkah saya. Untuk saudara-saudara saya yang selalu mendoakan dan memberi semangat, saya berterima kasih atas setiap dorongan yang membuat saya bisa sampai di titik ini.

Tak lupa, untuk para sahabat dan teman seperjuangan, terima kasih atas tawa, cerita, dan semangat yang senantiasa mengiringi hari-hari penuh tantangan. Kepada para dosen pembimbing dan semua pihak yang telah berbagi ilmu serta memberikan bimbingan, karya ini menjadi salah satu bentuk nyata dari hasil didikan dan arahan yang begitu berharga.

Skripsi ini bukan hanya sekadar syarat akademik, melainkan sebuah persembahan yang saya harap dapat memberi manfaat serta menjadi bukti rasa terima kasih saya kepada semua yang telah berjalan bersama dalam perjalanan ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Metafora dan Simbolisasi pada Film Setan Siang Bolong" sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Tanpa pertolongan-Nya, mustahil penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan ini dengan baik.

Proses penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Banyak kendala yang penulis hadapi, mulai dari keterbatasan referensi akademik yang membahas secara spesifik film Setan Siang Bolong, proses analisis adegan yang membutuhkan ketelitian tinggi, hingga penyusunan kerangka teori yang harus dipadukan dengan teori semiotika Roland Barthes serta teori metafora dan hiperbola. Namun, berkat doa, dukungan, bimbingan, serta kerja sama berbagai pihak, penulis akhirnya mampu menuntaskan karya ini.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan penuh rasa hormat dan tulus menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini:

1. Allah SWT, atas segala rahmat, kasih sayang, dan kekuatan yang selalu diberikan kepada penulis, sehingga setiap langkah dapat dilalui dengan ikhlas dan penuh kesabaran.
2. Kedua orang tua tercinta**,** Bapak Idham Karima dan Ibu Ekuina Setyarini yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan moril maupun materiil, serta menjadi sumber motivasi terbesar dalam hidup penulis. Segala doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang diberikan tidak akan pernah terbalas sepenuhnya.
3. Ibu dosen pembimbing, Ibu Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A., yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan banyak masukan berharga sehingga skripsi ini dapat selesai.
4. Seluruh dosen dan staff Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman luas selama masa perkuliahan.
5. Pihak-pihak terkait dalam penelitian**,** khususnya Mas Jeihan Angga selaku penulis

naskah dan Mas Eden selaku editor film *Setan Siang Bolong*, yang dengan kerendahan hati telah bersedia diwawancarai dan berbagi pengalaman mengenai proses kreatif di balik film tersebut. Tanpa kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan lengkap.

6. Seluruh keluarga besar tercinta kakak Aninditya Rizka Nafisa, Mas Muhammad Yusuf Fitri Ad'nan, om, tante, pakde, bude yang telah memberikan dukungan, bantuan dan doa hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini
7. Teman-teman seperjuangan, Ngangkruk Boyz, Obrolan Masuk Jurang, MINANGSUENG, OLD MONEY, YGD, yang selalu memberikan semangat, kritik, candaan, serta ruang diskusi yang menyegarkan dalam setiap proses penyelesaian skripsi.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun yang jasanya begitu berarti dalam perjalanan panjang penyusunan karya ini.
9. Terakhir, untuk diri saya sendiri Fachri Ramadhana Aggasi yang sudah berhasil sampai di titik ini dengan melewati segala tantangan dan cobaan yang terjadi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi penyajian maupun analisis. Keterbatasan pengetahuan, pengalaman, serta waktu yang dimiliki penulis menjadi faktor. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima kritik dan saran yang membangun, sebagai upaya untuk memperbaiki karya di masa mendatang. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pembaca serta pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga segala kebaikan yang diberikan oleh semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Yogyakarta, 20 Agustus 2025

Fachri Ramadhana Aggasi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ---- **1**
DAFTAR ISI ---- **3**
DAFTAR GAMBAR ---- **6**
DAFTAR TABEL ---- **8**
ABSTRAK ---- **9**
ABSTRACT ---- **10**
BAB I PENDAHULUAN ---- **14**
A. Latar Belakang ---- 14
B. Rumusan Masalah ---- 16
C. Tujuan Penelitian ---- 16
D. Manfaat Penelitian ---- 16
E. Tinjauan Pustaka ---- 17
F. Kerangka Teori ---- 19
G. Metode Penelitian ---- 22
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN ---- **26**
A. Film Pendek "Setan Siang Bolong" ---- 26
B. Fenomena Film Tentang "Perempuan" di Indonesia ---- 27
C. Fenomena Film Dokumenter di Yogyakarta ---- 29
BAB III TEMUAN PENELITIAN ---- **35**
A. Munculnya hal - hal yang berkaitan dengan Metafora dan Hiperbola ---- 35
BAB IV PEMBAHASAN ---- **52**
A. Metafora dan Hiperbola Film Setan Siang Bolong ---- 52
B. Metafora dan Hiperbola Film Setan Siang Bolong dari POV Tim Produksi ---- 73
C. Kesimpulan Dari Hasil Dua Narasumber ---- 75
D. Ringkasan ---- 77
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP ---- **79**
A. Kesimpulan ---- 79
B. Keterbatasan Penelitian ---- 80
C. Penutup ---- 80
DAFTAR PUSTAKA ---- **82**
LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA ---- **90**

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2. 1 32
Gambar 2. 1 Scene 1 (0.48 - 0.51) 32
Gambar 2. 2 Scene 2 (1.01 - 1.02) 32
Gambar 2. 3 Scene 3 (1.06 - 2.22) 33
Gambar 2. 4 Scene 4 (5.17 - 5.22) 33
Gambar 2. 5 Scene 5 (6.09 - 6.15) 33
Gambar 2. 6 Scene 6 (6.16 - 6.19) 34
Gambar 2. 7 Scene 7 (7.30 - 8.24) 34
Gambar 2. 8 Scene 8 (14.10 - 14.14) 34
Gambar 2. 9 Scene 9 (15.10 - 15.12) 35
Gambar 2. 10 Scene 10 (15.23 - 15.26) 35
Gambar 2. 11 Scene 11 (15.40 - 15.55) 35
Gambar 3. 1 Scene 1 (0.48 - 0.51) 36
Gambar 3. 2 Scene 2 (1.01 - 1.02) 37
Gambar 3. 3 Scene 3 (1.06 - 2.22) 38
Gambar 3. 4 Scene 4 (5.17 - 5.22) 39
Gambar 3. 5 Scene 5 (6.09 - 6.15) 40
Gambar 3. 6 Scene 6 (6.16 - 6.19) 41
Gambar 3. 7 Scene 7 (7.30 - 8.24) 42
Gambar 3. 8 Scene 8 (14.10 - 14.14) 43
Gambar 3. 9 Scene 9 (15.10 - 15.12) 44
Gambar 3. 10 Scene 10 (15.40 - 15.55) 46
Gambar 3. 11 Scene 11 (15.23 - 15.26) 47

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 26
Tabel 3. 1 Scene 1 30
Tabel 3. 2 Scene 2 31
Tabel 3. 3 Scene 3 32
Tabel 3. 4 Scene 4 33
Tabel 3. 5 Scene 5 34
Tabel 3. 6 Scene 6 35
Tabel 3. 7 Scene 7 36
Tabel 3. 8 Scene 8 38
Tabel 3. 9 Scene 9 39
Tabel 3. 10 Scene 10 41
Tabel 3. 11 Scene 11 42

ABSTRAK

Aggasi, F. R. 21321120 (2025). Metafora Dan Simbolisasi Pada Film "Setan Siang Bolong". (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Film sebagai medium komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang representasi yang memuat pesan sosial dan budaya melalui penggunaan gaya bahasa visual seperti metafora dan hiperbola. Salah satu film pendek Indonesia berjudul Setan Siang Bolong (2013) karya Ismail Basbeth dan Fajar Martha Santosa menghadirkan narasi yang sarat dengan gaya ekspresif dan satir mengenai kehidupan sosial, godaan, serta absurditas dalam keseharian.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana film tersebut menggunakan elemen metafora dan hiperbola sebagai bentuk kritik sosial dan refleksi budaya. Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana metafora dan hiperbola digunakan dalam Setan Siang Bolong untuk menyampaikan pesan-pesan sosial kepada penonton.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam terhadap film, analisis setiap adegan, serta wawancara dengan penulis naskah (Jeihan Angga) dan editor film (Eden). Data dianalisis dengan mengidentifikasi serta menafsirkan elemen-elemen metafora dan hiperbola yang muncul dalam adegan-adegan film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Setan Siang Bolong mengonstruksi metafora dan hiperbola melalui objek-objek visual yang berlebihan, karakter yang absurd, serta situasi yang memiliki lapisan makna simbolik. Metafora digunakan untuk merepresentasikan ketidakdewasaan sosial, godaan, dan kritik terhadap sistem pendidikan, sedangkan hiperbola menonjolkan nilai budaya, relasi gender, serta absurditas realitas sosial. Film ini secara satir menyingkap mitos tentang kedewasaan, pendidikan, dan moralitas yang kerap dianggap normatif di masyarakat.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa film Setan Siang Bolong berhasil memanfaatkan metafora dan hiperbola sebagai medium kritik sosial yang mengajak penonton merefleksikan kembali nilai-nilai budaya serta realitas kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam analisis film melalui pendekatan gaya bahasa visual, serta memperkaya pemahaman masyarakat terhadap pesan-pesan sosial dalam karya sinema.

Kata Kunci: metafora, hiperbola, film, kritik sosial

ABSTRACT

Aggasi, F. R. 21321120 (2025). Metaphor and Symbolism in the Film "Setan Siang Bolong". (Bachelor's Thesis). Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

Film, as a medium of communication, does not only serve as entertainment but also functions as a space of representation that conveys social and cultural messages through the use of visual language styles such as metaphor and hyperbole. One of the Indonesian short films entitled Setan Siang Bolong (2013) by Ismail Basbeth and Fajar Martha Santosa presents a narrative filled with expressive and satirical elements about social life, temptation, and everyday absurdity.

This research originates from the need to understand how the film employs elements of metaphor and hyperbole as a form of social criticism and cultural reflection. The main focus of this study is to analyze how metaphors and hyperboles are used in Setan Siang Bolong to communicate social messages to its audience.

This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth observation of the film, analysis of each scene, and interviews with the screenwriter (Jeihan Angga) and the film editor (Eden). The data were analyzed by identifying and interpreting metaphorical and hyperbolic elements that appear throughout the film's scenes.

The results show that Setan Siang Bolong constructs metaphors and hyperboles through exaggerated visual objects, absurd character portrayals, and multilayered situations. Metaphors are used to represent social immaturity, temptation, and critique of the education system, while hyperboles emphasize cultural values, gender relations, and the absurdity of social reality. The film satirically reveals myths about maturity, education, and morality that are often considered normative in society.

The conclusion of this research is that Setan Siang Bolong successfully utilizes metaphors and hyperboles as a medium of social critique that invites the audience to reflect on cultural values and everyday realities. This study is expected to contribute to the field of communication studies, particularly in film analysis through the perspective of visual language style, and to broaden the public's understanding of social messages conveyed through cinema.

Keywords: *metaphor, hyperbole, film, social critique*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film bukan hanya sebagai media hiburan semata, tetapi juga mengandung pesan dan makna yang mendalam. Film memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat serta memberikan pengaruh sosial dan kultural yang signifikan terhadap penontonnya. Di Indonesia, perkembangan industri film terlihat dari kemajuan dalam hal narasi, pemilihan pemain, dan kualitas produksi yang semakin baik, baik di layar bioskop maupun platform digital. Film merupakan gabungan gambar bergerak yang memanfaatkan teknologi kamera, warna, dan suara untuk menyampaikan pesan kepada penonton (Alkhajar, 2010). Melalui elemen seperti metafora dan hiperbola, sutradara dapat menyampaikan gagasan, pesan moral, maupun kritik sosial dengan cara yang kreatif dan simbolik.

Metafora merupakan perbandingan antara dua objek yang memiliki kesamaan tanpa menggunakan kata-kata seperti seperti, bagai, bak, atau ibarat. Dengan kata lain, metafora digunakan untuk menggambarkan kesamaan atau hubungan antara dua objek secara kreatif dan tidak harfiah. Metafora berperan penting dalam komunikasi untuk menyampaikan ide secara lebih imajinatif dan menggugah. Sementara itu, hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu secara ekstrem untuk menciptakan efek dramatis atau satir. Dalam film, hiperbola sering digunakan untuk menonjolkan absurditas situasi atau memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan.

Sebuah film yang berkualitas mampu menyampaikan cerita dan pesan secara sederhana namun bermakna. Banyak sutradara memanfaatkan metafora dan hiperbola sebagai strategi untuk memperdalam makna film. Metafora membuat penonton menafsirkan makna tersirat melalui perbandingan visual dan naratif, sedangkan hiperbola memperkuat pesan melalui penggambaran yang dilebih-lebihkan. Dengan demikian, kedua unsur ini memungkinkan film tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat refleksi dan kritik terhadap fenomena sosial di masyarakat.

Film Setan Siang Bolong menceritakan kisah dua anak sekolah dasar, Charlie

dan Alex, yang bersahabat sejak lama dan mengalami kesulitan untuk naik kelas. Suatu hari mereka mengalami peristiwa yang mengubah cara pandang mereka terhadap dunia orang dewasa. Saat pulang sekolah, mereka bertemu dengan seorang hansip dan seorang perempuan. Karena ada "lelayu" di desa, mereka terpaksa melewati jalan yang dianggap angker, yaitu kebun milik Mbah Karto. Di kebun tersebut mereka melihat motor berukuran besar yang tidak wajar, sebuah bentuk hiperbola visual yang menonjolkan absurditas situasi dan menggambarkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak. Dalam imajinasi anak-anak, adegan tersebut tampak menakutkan, padahal yang sebenarnya terjadi adalah ayah dan ibu Alex sedang bercengkrama. Kesalahpahaman ini menjadi cerminan metaforis dari ketidakhadiran komunikasi antara orang tua dan anak.

Hiperbola juga tampak pada penggambaran objek yang dilebih-lebihkan dan situasi yang tampak mustahil, seperti motor besar atau adegan yang dianggap mistis oleh anak-anak. Setan siang bolong sendiri digunakan sebagai metafora terhadap godaan hawa nafsu di siang hari bukan hantu dalam arti sebenarnya yang sekaligus menyiratkan kritik sosial terhadap perilaku orang dewasa yang tidak memberi teladan. Cerita ini juga menyinggung pola asuh yang kurang terbuka dan minim komunikasi, sehingga anak-anak mudah membentuk persepsi keliru terhadap realitas di sekitarnya.

Film ini disutradarai oleh Ismail Basbeth dan Fajar Martha Santosa, serta ditulis oleh Jeihan Angga. Film tersebut dirilis pada tahun 2013 dan ditayangkan dalam acara First Festival Screening Jogja-NETPAC Asian Film Festival pada Desember 2013. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana metafora dan hiperbola digunakan dalam film Setan Siang Bolong untuk menyampaikan kritik sosial, terutama terkait kurangnya perhatian orang tua, godaan hawa nafsu, serta moralitas masyarakat modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana metafora dan hiperbola dapat menjadi strategi visual dan naratif dalam menyampaikan kritik sosial di film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya komunikasi keluarga dan nilai-nilai moral yang tercermin dalam

media film.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi dasar dalam merumuskan permasalahan penelitian ini. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pesan dan pemikiran disampaikan melalui gaya bahasa visual dalam film Setan Siang Bolong. Penelitian ini menggunakan analisis metafora dan hiperbola untuk memahami cara film mengekspresikan kritik sosial. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana metafora dan hiperbola digunakan dalam film Setan Siang Bolong untuk menyampaikan kritik sosial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan metafora dan hiperbola dalam film Setan Siang Bolong sebagai bentuk penyampaian kritik sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji penggunaan metafora dan hiperbola dalam konteks film.
b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas studi dalam bidang analisis film, khususnya yang berkaitan dengan gaya bahasa visual dan penyampaian kritik sosial melalui karya sinema.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi peneliti maupun pembuat film tentang bagaimana metafora dan hiperbola digunakan untuk memperkuat pesan sosial dalam film.
b. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penggunaan gaya bahasa visual, seperti

metafora dan hiperbola, dalam menyampaikan pesan dan nilai moral melalui media film.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk memperkuat landasan teoritis dan memperjelas posisi penelitian ini. Peneliti mengacu pada lima penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan kajian metafora, hiperbola, dan representasi sosial dalam karya film maupun sastra.

a. Metafora dan Hiperbola Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Penelitian pertama dilakukan oleh Alifah Nur Ainina pada tahun 2023 yang meneliti penggunaan metafora dan simbolisme dalam film *Penyalin Cahaya* untuk mengungkapkan pesan sosial dan kritik terhadap isu kekuasaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metafora dan simbolisme yang terdapat dalam narasi film. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana elemen-elemen tersebut digunakan untuk menyampaikan makna sosial yang mendalam. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis metafora dalam film sebagai bentuk penyampaian kritik sosial, namun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian ini tidak lagi menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, melainkan berfokus pada analisis metafora dan hiperbola secara langsung.

b. Metafora “Kupu-Kupu” dan Citra Perempuan dalam Cerpen “Gadis Yang Menerbangkan Kupu-Kupu Dari Untaian Rambutnya” Karya Diani Savitri dan Cerpen “Seorang Perempuan Dengan Rajah Kupu-Kupu di Dadanya” Karya Seno G.A (Kajian Sastra Bandingan)

Penelitian kedua dilakukan oleh Rosyani Marlina, Dahri D., dan Irma Surayya Hanum pada tahun 2021 dengan metode kepustakaan dan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini meneliti makna metafora

"kupu-kupu" serta citra perempuan dalam dua cerpen tersebut. Kesamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan metode kualitatif dan fokus pada analisis metafora, sementara perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian ini berfokus pada film pendek Setan Siang Bolong.

c. Metafora Deskripsi Fisik Tokoh Wanita Dalam Novel Noruwei No Mori Karya Haruki Murakami

Penelitian ketiga dilakukan oleh Idrus (2015) menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson (1980). Penelitian ini meneliti penggunaan metafora untuk menggambarkan deskripsi fisik tokoh wanita dalam novel tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa metafora digunakan untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya dan kedekatan emosional masyarakat Jepang terhadap alam. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif untuk menelaah metafora, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji dan pada penelitian ini juga ditambahkan fokus hiperbola sebagai gaya bahasa visual dalam film.

d. Bentuk dan Fungsi Metafora Perempuan Dalam Ritual Adat Belo Tue di Desa Ile Padung, Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur

Penelitian keempat dilakukan oleh Yuselvin Beo Wesso, Karolus B. Jama, dan Margareta P. E. Djokaho (2022) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyoroti fungsi metafora dalam konteks budaya masyarakat Flores Timur. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada analisis fungsi metafora sebagai sarana penyampaian nilai sosial dan budaya, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menelaah film sebagai media budaya modern dan menambahkan analisis hiperbola sebagai bagian dari gaya penyampaian kritik sosial.

e. Representasi Perempuan Dalam Film Raya and The Last Dragon (Analisis Wacana Jager & Maier)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana Jäger & Maier untuk meneliti representasi perempuan dan relasi kekuasaan dalam film Raya and The Last Dragon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan digambarkan tidak hanya sebagai sosok pasif, tetapi juga aktif dan berdaya. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan objek berupa film, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus analisis, di mana penelitian ini menganalisis metafora dan hiperbola dalam konteks penyampaian kritik sosial, bukan representasi gender.

F. Kerangka Teori

1. Metafora

Metafora adalah penggunaan kata-kata atau simbol yang tidak memiliki makna harfiah, tetapi memberikan makna baru (Kifriyani, 2022). Terdapat empat jenis metafora berdasarkan acuannya: metafora antropomorfik, metafora kehewanan, metafora abstrak, dan metafora sinestetik.

Penggunaan metafora dalam karya seni dan sastra tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga memiliki fungsi retoris yang kuat. Penggunaan bahasa yang khas dan ikonik merupakan bentuk kreativitas dalam bahasa, yang dikenal sebagai gaya bahasa metafora (Haerah, 2024). Metafora terdiri dari dua struktur dasar: objek yang menjadi perbincangan dan objek yang digunakan sebagai perbandingan (Taufik, 2018).

Jenis-jenis metafora dapat diklasifikasikan berdasarkan medan semantik ruang persepsi manusia menjadi sembilan kategori, antara lain keadaan (being), kosmos (cosmos), serta energi (energy) (Utorowati & Sukristanto, 2016). Menurut Cormac (Utorowati & Sukristanto, 2016), metafora memiliki tiga jenis makna: komunikatif, kultural, dan kognitif. Makna komunikatif melibatkan aspek semantik dari tindak kata seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Makna kultural berkaitan dengan simbolisme, sedangkan makna kognitif mengubah struktur pengetahuan secara keseluruhan.

Dalam konteks karya film, metafora digunakan sebagai gaya bahasa visual yang berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan sosial secara tidak langsung, melalui perbandingan kreatif antara realitas dan representasi visual yang muncul dalam adegan.

Lebih jauh, metafora sering digunakan untuk menyampaikan pesan yang melampaui makna literalnya. Dalam konteks karya seni, termasuk film, metafora dapat memuat unsur hiperbola, sarkasme, sindiran, satir, hingga kritik, yang masing-masing memiliki fungsi dan efek tersendiri.

Hiperbola menjadi salah satu elemen penting yang memperkuat makna metafora, karena berfungsi menonjolkan absurditas atau ketimpangan sosial yang ingin dikritik melalui penggambaran berlebihan.

Pertama, hiperbola adalah bentuk gaya bahasa yang melebih-lebihkan kenyataan untuk menimbulkan kesan dramatis atau emosional (Alam, 2022). Dalam metafora, hiperbola terlihat ketika perbandingan yang digunakan melampaui batas realitas. Misalnya, ungkapan "lautan kesedihan" tidak hanya menggambarkan perasaan duka, tetapi juga menegaskan kedalaman dan luasnya rasa kehilangan yang dialami tokoh. Dalam film, penggambaran tokoh yang berjalan sendirian di tengah hujan deras sambil dikelilingi genangan air dapat menjadi metafora hiperbola dari kesedihan yang menenggelamkan.

Kedua, sarkasme adalah ungkapan tajam yang digunakan untuk mengejek atau merendahkan, biasanya disampaikan secara langsung dan menyakitkan. Dalam metafora, sarkasme sering muncul melalui perbandingan yang menempatkan subjek pada citra negatif.

Ketiga, sindiran adalah bentuk penyampaian pesan yang lebih halus dibanding sarkasme, biasanya tanpa menyerang secara langsung.

Keempat, satir adalah bentuk kritik sosial atau politik yang dibungkus dengan humor, ironi, atau absurditas.

Kelima, kritik melalui metafora adalah bentuk penyampaian ketidaksetujuan atau protes terhadap suatu keadaan, baik secara langsung maupun

terselubung.

Dengan demikian, metafora dan hiperbola dalam film dapat dipahami sebagai dua gaya bahasa visual yang saling melengkapi: metafora memberikan perbandingan makna yang mendalam, sedangkan hiperbola menegaskan pesan tersebut melalui penggambaran yang berlebihan.

Kedua elemen ini menjadi instrumen utama dalam penelitian ini untuk menafsirkan bagaimana film Setan Siang Bolong menyampaikan kritik sosial terhadap perilaku manusia, sistem sosial, dan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Film dan Gaya Bahasa Visual

Film merupakan karya seni dan budaya yang memanfaatkan teknologi sinematografi untuk menciptakan media komunikasi massa visual dan auditif. Melalui rangkaian gambar bergerak yang diciptakan dari ilusi optik fenomena phi, film mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat serta mempengaruhi pandangan mereka melalui pesan moral, sosial, maupun kultural yang disampaikan (Rani, 2020). Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film adalah bentuk seni yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan refleksi realitas sosial. (Taqiyya, 2011) mengelompokkan film menjadi tiga jenis utama, yaitu film dokumenter, film eksperimental, dan film fiksi. Penelitian ini berfokus pada film fiksi, yang membangun cerita berdasarkan imajinasi maupun kisah nyata, dengan struktur naratif yang umumnya mengikuti prinsip kausalitas melibatkan tokoh protagonis, antagonis, konflik, klimaks, hingga penyelesaian. Produksi film fiksi biasanya memerlukan manajemen yang matang, kru yang besar, serta pengaturan lokasi yang detail, baik di dalam maupun luar ruangan (Richard, 2023).

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan visual, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang memanfaatkan gaya bahasa visual seperti metafora dan hiperbola untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan moral.

Metafora dalam film digunakan untuk memberikan makna baru melalui

perbandingan antara realitas dan representasi visual, sementara hiperbola digunakan untuk menonjolkan ketegangan, absurditas, atau kritik sosial yang ingin disampaikan.
Kedua elemen ini memungkinkan film menyampaikan gagasan kompleks secara tidak langsung, melalui adegan, warna, gerakan kamera, atau ekspresi karakter.

Dalam konteks film Setan Siang Bolong, metafora dan hiperbola digunakan untuk menggambarkan kritik terhadap perilaku sosial masyarakat, terutama tentang moralitas, pendidikan, dan godaan hawa nafsu. Misalnya, penggunaan objek berukuran tidak wajar atau adegan yang dilebih-lebihkan menjadi bentuk hiperbola visual yang memperkuat makna simbolis dan sindiran sosial di dalam film.

Dengan demikian, film dan gaya bahasa visual seperti metafora serta hiperbola memiliki keterkaitan yang erat. Film menyediakan ruang naratif dan visual sebagai media penyampai pesan, sedangkan metafora dan hiperbola memperkaya lapisan makna di dalamnya serta menghadirkan dimensi kritik sosial yang reflektif terhadap kehidupan masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkap makna-makna yang terkandung di balik elemen visual dan naratif dalam film. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam terhadap fenomena artistik dalam karya audiovisual, dengan fokus pada interpretasi makna daripada pengukuran angka.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis metafora dan hiperbola untuk mengidentifikasi serta menafsirkan bentuk-bentuk perbandingan dan penggambaran berlebihan yang muncul dalam film Setan Siang Bolong.
Analisis metafora digunakan untuk menemukan hubungan makna antara adegan dan gagasan sosial yang disampaikan, sedangkan analisis hiperbola digunakan

untuk menelaah penggambaran berlebihan yang berfungsi sebagai penekanan terhadap kritik sosial.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami bagaimana film membangun pesan sosial dan moral melalui gaya bahasa visual yang kreatif, tanpa menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes.

Analisis dilakukan dengan cara mengamati setiap adegan secara mendalam, mengidentifikasi elemen visual, dialog, dan narasi yang mengandung unsur metaforis dan hiperbolik, serta menafsirkan makna sosial yang muncul dari penggambaran tersebut.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan bagaimana gaya bahasa visual dalam film Setan Siang Bolong digunakan sebagai sarana penyampaian kritik sosial terhadap fenomena kehidupan masyarakat.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian berlangsung selama sekitar enam bulan di Kota Yogyakarta menggunakan metode wawancara online melalui zoom.

3. Narasumber / Informan Penelitian

Narasumber dalam penelitian ini adalah Jeihan Angga sebagai penulis film dan Eden sebagai editor Bosan Berisik Lab.

4. Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi mendalam terhadap objek penelitian, yaitu film Setan Siang Bolong, dengan memperhatikan secara detail elemen visual dan naratif yang mengandung unsur metafora dan hiperbola.

Pengamatan dilakukan terhadap adegan, gestur, ekspresi wajah, dialog, warna, serta komposisi visual yang memperlihatkan bentuk-bentuk perbandingan (metafora) dan penggambaran berlebihan (hiperbola) dalam film.
Tujuan dari proses ini adalah untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut digunakan dalam menyampaikan pesan dan kritik sosial.

Data pendukung lain diperoleh dari wawancara langsung dengan penulis naskah dan editor film. Wawancara dilakukan untuk memperkuat interpretasi hasil analisis, serta memperoleh pandangan langsung mengenai proses kreatif dan pesan sosial yang ingin disampaikan melalui film. Pendekatan ini dilakukan secara daring agar peneliti dapat menggali informasi yang relevan dan akurat bagi kebutuhan penelitian.

5. Tahapan Penelitian

a. Tahap pertama adalah mengelompokkan data berdasarkan unit analisis yang terdiri dari adegan-adegan yang memuat unsur metafora dan hiperbola dalam film Setan Siang Bolong.
b. Tahap kedua adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk metafora dan hiperbola yang muncul dalam setiap adegan, baik melalui dialog, visual, gestur, maupun suasana yang dibangun oleh sutradara.
c. Tahap ketiga adalah menafsirkan makna dari metafora dan hiperbola tersebut, dengan mengaitkannya pada konteks sosial dan pesan kritik yang ingin disampaikan melalui film. Pada tahap ini, peneliti berfokus untuk memahami bagaimana gaya bahasa visual dalam film berfungsi sebagai medium penyampai kritik sosial terhadap realitas masyarakat.
d. Tahap keempat adalah mencari dan menelaah sumber-sumber pendukung, seperti literatur atau teori yang relevan, untuk memperkuat analisis dan interpretasi penelitian.
e. Tahap kelima adalah melakukan wawancara dengan penulis naskah dan editor film guna memperoleh data tambahan yang dapat memperjelas proses kreatif serta pesan sosial yang terkandung dalam film.
f. Tahap keenam adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis metafora dan hiperbola yang telah dilakukan, serta merumuskan temuan-temuan utama mengenai bentuk dan fungsi kritik sosial dalam film Setan Siang Bolong.

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan

pendekatan analisis metafora dan hiperbola untuk mengungkap makna-makna sosial yang terkandung dalam film Setan Siang Bolong.

Analisis difokuskan pada cara film menampilkan metafora dan hiperbola melalui adegan, karakter, dialog, serta elemen visual yang berfungsi sebagai media penyampai kritik sosial.

Langkah pertama, peneliti mengklasifikasikan adegan-adegan yang mengandung unsur metafora dan hiperbola berdasarkan hasil observasi film. Setiap adegan diamati dari aspek visual, naratif, dan emosional untuk menemukan penggambaran yang mengandung makna perbandingan (metafora) atau bentuk berlebihan (hiperbola).

Langkah kedua, setiap temuan dianalisis dengan menafsirkan hubungan antara elemen metaforis dan hiperbolik dengan pesan sosial yang ingin disampaikan. Tahap ini menyoroti bagaimana sutradara menggunakan gaya bahasa visual untuk mengekspresikan kritik terhadap perilaku sosial, pendidikan, moralitas, dan relasi antarindividu.

Langkah ketiga, hasil interpretasi tersebut diperkuat dengan data wawancara dari penulis naskah dan editor film, yang memberikan pandangan langsung mengenai maksud kreatif serta konteks sosial di balik film. Wawancara berfungsi sebagai validasi interpretatif agar hasil analisis tetap akurat dan tidak menyimpang dari makna yang dimaksudkan pembuat film.

Langkah keempat, peneliti melengkapi analisis dengan literatur pendukung dan penelitian terdahulu untuk memperluas konteks teoretis, serta mengaitkan temuan film dengan fenomena sosial yang relevan.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan mengenai bagaimana metafora dan hiperbola bekerja dalam film Setan Siang Bolong sebagai instrumen penyampaian kritik sosial. Tahap ini menghasilkan pemahaman komprehensif bahwa film tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga menafsirkan dan mengkritisi kondisi sosial melalui gaya bahasa visual yang ekspresif.

BAB II
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan secara umum mengenai deskripsi objek penelitian yang berfokus pada penggunaan metafora dan hiperbola dalam film *Setan Siang Bolong*. Objek utama penelitian ini adalah film pendek *Setan Siang Bolong* karya Ismail Basbeth dan Jeihan Angga, yang dianalisis untuk melihat bagaimana elemen metaforis dan hiperbolik digunakan dalam menyampaikan pesan sosial.

Selanjutnya, peneliti juga akan menjabarkan kriteria informan dan sumber data yang digunakan untuk mendukung proses analisis, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara komprehensif fungsi metafora dan hiperbola dalam membentuk kritik sosial yang disampaikan melalui film ini.

A. Film Pendek "Setan Siang Bolong"

Film ini menceritakan kisah Charlie dan Alex, dua anak sekolah dasar yang telah bersahabat selama sepuluh tahun dan selalu menghadapi masalah untuk naik kelas. Cerita berawal dari rutinitas mereka yang tampak biasa, hingga suatu hari mengalami peristiwa aneh dan menakutkan yang mengubah cara mereka memandang kehidupan. Film "Setan Siang Bolong" merupakan karya Ismail Basbeth dan Fajar Martha Santosa yang dirilis tahun 2013, dengan memadukan unsur horor, komedi, dan kritik sosial melalui gaya penceritaan yang absurd dan simbolik.

Kisah film ini berpusat pada pengalaman dua tokoh utama yang berhadapan dengan kejadian supranatural di siang hariwaktu yang biasanya dianggap aman dari suasana menyeramkan. Pemilihan latar siang hari menjadi bentuk hiperbola visual yang menggeser konvensi horor tradisional, sekaligus metafora tentang bagaimana ketakutan dan absurditas sosial dapat muncul di tengah kehidupan normal.

Ismail Basbeth menggunakan berbagai elemen sinematik seperti pencahayaan terang, warna mencolok, dan gestur berlebihan untuk memperkuat efek metaforis dan hiperbolik. Misalnya, ekspresi tokoh yang dilebih-lebihkan serta penggunaan properti berukuran tidak wajar menjadi simbol dari ketidakseimbangan realitas dan kritik terhadap perilaku sosial masyarakat.

Dengan perpaduan gaya surealis dan satir, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi terhadap dinamika sosial, moralitas, dan absurditas kehidupan modern yang digambarkan secara berlebihan namun sarat makna.

B. Fenomena Film Tentang "Perempuan" di Indonesia

Fenomena film di Indonesia yang mengangkat tema kritik sosial mengalami perkembangan signifikan dalam dua dekade terakhir. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan kritik terhadap realitas masyarakat. Melalui penggunaan metafora dan hiperbola, banyak sineas Indonesia menyampaikan pandangan mereka tentang ketimpangan sosial, moralitas, hingga isu kemanusiaan secara simbolik dan estetis.

Menurut Usman et al. (2021), film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial dan budaya. Dengan demikian, film menjadi wadah bagi pembuatnya untuk menyuarakan keresahan sosial dengan cara yang lebih halus namun bermakna.

Dalam konteks perfilman Indonesia, gaya penceritaan metaforis dan hiperbolik banyak ditemukan dalam karya-karya pendek maupun panjang yang mencoba menggabungkan realitas sosial dengan gaya penyampaian simbolik. Penggunaan metafora sering kali berfungsi untuk menyamarkan kritik sosial agar tetap dapat diterima publik tanpa menimbulkan resistensi langsung, sedangkan hiperbola digunakan untuk menonjolkan absurditas atau ironi dari situasi yang dikritik.

Beberapa film Indonesia yang menerapkan pendekatan ini antara lain:

1. **"A Copy of My Mind" (Joko Anwar, 2015) – menggunakan metafora sosial untuk menggambarkan kehidupan kelas bawah yang terhimpit oleh sistem kapitalistik.**
2. **"Ziarah" (BW Purba Negara, 2016) – menghadirkan kritik lembut terhadap nilai-nilai tradisional dan kehilangan makna sejarah melalui simbol perjalanan spiritual seorang nenek.**

3. **“Kucumbu Tubuh Indahku” (Garin Nugroho, 2018) – memanfaatkan hiperbola ekspresif dan metafora tubuh untuk menyingkap isu identitas dan diskriminasi sosial.**

Film-film tersebut menunjukkan bahwa kritik sosial dalam sinema Indonesia tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi melalui bahasa simbol dan estetika. Pendekatan ini memungkinkan penonton untuk menafsirkan makna di balik setiap tanda dan adegan, menjadikan film bukan sekadar tontonan, tetapi juga ruang refleksi terhadap kondisi masyarakat.

Film “Setan Siang Bolong” berada dalam garis tradisi inimemadukan unsur horor, komedi, dan absurditas sosial untuk mengungkap fenomena moral dan perilaku manusia melalui gaya metaforis dan hiperbolik. Dengan demikian, film ini menjadi contoh menarik bagaimana kritik sosial dapat disampaikan melalui estetika yang ringan namun sarat makna.

C. Fenomena Film Dokumenter di Yogyakarta

Perkembangan perfilman di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan kemajuan yang signifikan, terutama dalam ranah film independen dan eksperimental. Daerah ini dikenal sebagai salah satu pusat kreativitas sinema di Indonesia karena kuatnya dukungan komunitas film, institusi pendidikan, serta festival berskala nasional dan internasional yang membuka ruang bagi sineas muda untuk berekspresi.

Komunitas seperti Komunitas Film Yogyakarta, Montase Film Community, dan Avikom UPN menjadi wadah bagi para pembuat film untuk mengembangkan karya yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga memiliki nilai reflektif dan sosial. Dukungan festival seperti Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) turut mendorong munculnya film-film pendek dengan gaya eksperimental, simbolik, dan sarat kritik sosial.

Yogyakarta juga dikenal sebagai ruang yang subur bagi lahirnya film-film yang menggunakan metafora dan hiperbola sebagai gaya penyampaian cerita. Pendekatan ini memungkinkan sineas mengekspresikan kritik sosial, isu moral, dan fenomena budaya secara kreatif. Banyak karya yang lahir dari lingkungan perfilman

Yogyakarta menampilkan eksplorasi visual yang kuat, narasi yang absurd, serta pesan-pesan tersirat tentang kehidupan masyarakat.

Salah satu rumah produksi yang turut aktif dalam ekosistem ini adalah Bosan Berisik Lab, yang dikenal melalui karya pendek "Setan Siang Bolong" (2018). Film tersebut menjadi representasi dari semangat eksperimental perfilman Yogyakarta yang berani menghadirkan gaya visual hiperbolik dan simbolik untuk menyampaikan kritik sosial secara satir.

Dengan demikian, fenomena film di Yogyakarta bukan hanya menandai kemajuan teknis dalam produksi, tetapi juga menunjukkan kekayaan ekspresi artistik dan pemikiran sosial yang kuat. Film-film dari kota ini tidak sekadar menjadi tontonan, melainkan ruang dialog yang mengajak penonton untuk menafsirkan makna melalui tanda dan simbol, sebagaimana yang ditunjukkan dalam film "Setan Siang Bolong."

1. Rumah Produksi Bosan Berisik Lab

Bosan Berisik Lab didirikan oleh Ismail Basbeth, Charlie Meliala, dan Leilani Hermiasih sebagai sebuah laboratorium kreatif independen yang berfokus pada eksplorasi seni lintas disiplin, khususnya dalam bidang perfilman eksperimental dan artistik. Laboratorium ini berfungsi sebagai ruang kolaborasi yang memberi kebebasan bagi pembuat film muda, seniman, serta pelaku kreatif untuk bereksperimen dengan bentuk dan makna.

Sebagai yayasan nirlaba, Bosan Berisik Lab tidak hanya memproduksi film, tetapi juga berperan sebagai wadah pembelajaran dan penelitian artistik yang mendorong keberanian untuk keluar dari pakem sinema konvensional. Melalui berbagai program, lokakarya, dan kolaborasi, laboratorium ini menumbuhkan semangat penciptaan yang reflektif dan kritis terhadap isu sosial.

Ismail Basbeth, salah satu pendirinya, dikenal sebagai sutradara dengan gaya visual simbolik dan narasi metaforis yang kuat. Melalui Bosan Berisik Lab, ia berupaya menggabungkan kepekaan estetika dengan pemikiran sosial, menghasilkan karya-karya yang mengandung metafora, hiperbola, dan sindiran

terhadap realitas masyarakat.

Film “Setan Siang Bolong” merupakan salah satu hasil eksplorasi tersebut. Karya ini mencerminkan semangat Bosan Berisik Lab untuk menciptakan film yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium reflektif yang mengajak penonton membaca makna-makna tersembunyi di balik absurditas visual dan simbolik.

2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah keseluruhan elemen yang berkaitan dengan kemunculan metafora dan hiperbola dalam film Setan Siang Bolong. Peneliti memilih 11 scene yang dianggap paling merepresentasikan penggunaan kedua konsep tersebut. Pemilihan scene didasarkan pada observasi mendalam terhadap adegan yang menunjukkan penggambaran berlebihan (hiperbola) atau perbandingan simbolik (metafora) yang berfungsi menyampaikan kritik sosial.

Analisis setiap scene tidak lagi menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, melainkan difokuskan pada identifikasi elemen metafora dan hiperbola yang muncul, serta interpretasinya terhadap konteks sosial yang ingin disampaikan oleh film.

a. Munculnya hal - hal yang berkaitan dengan Metafora dan Hiperbola

Tabel 2. 1

 Gambar 2. 1 **Scene 1** (0.48 - 0.51) Dua anak sd sedang duduk di bangku sekolah yang berbadan besar.	→ Hiperbola visual yang menggambarkan absurditas sistem pendidikan dan ketimpangan usia atau kedewasaan sosial anak-anak.
 Gambar 2. 2 **Scene 2** (1.01 - 1.02) Guru SD yang sedang memegang pensil berukuran besar.	→ Hiperbola yang menyoroti otoritas pendidikan yang berlebihan dan formalitas yang kaku.

 Gambar 2. 3 **Scene 3** (1.06 - 2.22) Seorang anak SD yang sedang buku berukuran besar	→ Metafora tentang beratnya beban pendidikan dan tekanan sistem belajar.
 Gambar 2. 4 **Scene 4** (5.17 - 5.22) Seorang perempuan yang berprofesi sebagai penjaga warung.	→ Metafora peran domestik perempuan yang tetap dipertahankan dalam masyarakat.
 Gambar 2. 5 **Scene 5** (6.09 - 6.15) Dua anak SD yang sedang membeli es teh berukuran besar	→ Hiperbola yang menggambarkan keinginan berlebihan dan konsumsi tanpa kesadaran.

 Gambar 2. 6 **Scene 6** (6.16 - 6.19) Uang berukuran besar yang digunakan sebagai alat transaksi pembayaran di sebuah warung.	→ Metafora terhadap nilai dan makna uang yang membesar dalam kehidupan sosial.
 Gambar 2. 7 **Scene 7** (7.30 - 8.24) Sepasang kekasih yang sedang bercumbu di siang hari.	→ Hiperbola perilaku sosial yang menabrak norma dan mengandung kritik terhadap moralitas publik.
 Gambar 2. 8 **Scene 8** (14.10 - 14.14) Seorang pria yang sedang bercumbu di siang	→ Metafora godaan nafsu dan penyimpangan sosial yang ditampilkan secara satir.

 Gambar 2. 9 **Scene 9** (15.10 - 15.12) Setan kuntilanak yang sedang gentayangan di sebuah rumah.	→ Metafora persepsi salah anak-anak terhadap figur orang tua akibat kurangnya komunikasi.
 Gambar 2. 10 **Scene 10** (15.23 - 15.26) Seorang perempuan keluar dari rumah.	→ Metafora kegelisahan dan peran perempuan dalam dinamika sosial rumah tangga.
 Gambar 2. 11 **Scene 11** (15.40 - 15.55) Ibu alex dan Bapak alex sedang bercumbu di hutan pada siang hari.	→ Hiperbola yang menyoroti kritik sosial terhadap perilaku orang dewasa dan ironi moral.

BAB III
TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan membahas serta menganalisis temuan-temuan yang terdapat dalam film Setan Siang Bolong yang mengandung unsur metafora dan hiperbola. Analisis dilakukan untuk menemukan bagaimana kedua konsep tersebut digunakan dalam menyampaikan pesan dan kritik sosial yang terkandung dalam film.

Temuan dari beberapa scene yang mengandung metafora dan hiperbola akan dijabarkan secara deskriptif untuk mengungkap makna di balik penggambaran visual dan naratif, tanpa menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis difokuskan pada bagaimana metafora dan hiperbola membentuk pesan sosial, budaya, dan moral yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

A. Munculnya hal - hal yang berkaitan dengan Metafora dan Hiperbola

Tabel 3. 1 Scene 1



Gambar 3. 1 **Scene 1**

(0.48 - 0.51)

Dua anak sd sedang duduk di bangku sekolah yang berbadan besar.

Adegan ini memperlihatkan dua anak SD yang sedang duduk di bangku sekolah berukuran besar dengan ekspresi santai dan suasana belajar yang tampak normal. Namun, ukuran bangku yang tidak proporsional dan kehadiran dua orang dewasa yang mengenakan seragam merah putih menciptakan kesan visual yang janggal dan absurd. Suasana kelas sederhana dengan dekorasi seadanya memperkuat kesan realistis namun disisipi unsur berlebihan yang menarik perhatian penonton.

Melalui penggambaran ini, film menampilkan bentuk hiperbola visual dan

metafora sosial. Bangku besar menjadi simbol beban dan tekanan sistem pendidikan yang terlalu berat bagi anak-anak, seolah mereka dipaksa menanggung tanggung jawab yang belum seharusnya mereka pikul. Sementara kehadiran orang dewasa yang duduk di antara anak-anak merupakan metafora terhadap kedewasaan yang belum matang secara moral atau sosial, sebuah sindiran terhadap orang dewasa yang secara usia besar tetapi masih kekanak-kanakan dalam berpikir dan bertindak. Dengan gaya visual yang absurd, film ini menyampaikan kritik sosial bahwa sistem pendidikan formal tidak selalu menjamin kedewasaan, dan bahwa kedewasaan sejati tidak diukur dari usia atau status, melainkan dari kematangan berpikir dan empati manusia.

Tabel 3. 2 Scene 2



Gambar 3. 2 **Scene 2**

(1.01 - 1.02)

Guru SD yang sedang memegang pensil berukuran besar.

Adegan ini menampilkan seorang guru SD perempuan yang sedang duduk di dalam kelas sambil memegang sebuah pensil berukuran besar. Dengan ekspresi serius dan posisi duduk formal di meja guru, suasana kelas tampak seperti kegiatan belajar biasa, namun ukuran pensil yang sangat tidak wajar menjadi fokus visual yang menonjol. Latar ruang kelas sederhana, pencahayaan terang, serta tampilan guru yang rapi memberi kesan keseharian, tetapi kehadiran benda hiperbolik tersebut memunculkan kesan ganjil dan satir.

Melalui adegan ini, film menggunakan bentuk hiperbola visual untuk menyindir sistem pendidikan yang kaku dan hierarkis. Pensil berukuran besar menjadi metafora atas otoritas guru dan simbol kekuasaan dalam proses belajar-mengajar yang

seringkali terlalu formal dan mekanis. Alih-alih menjadi alat tulis biasa, pensil besar tersebut menggambarkan bagaimana peran guru kadang dilihat lebih sebagai pengendali daripada pembimbing. Hiperbola ini juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap sistem pendidikan yang menekankan kepatuhan dan rutinitas, bukan kreativitas dan empati. Dengan menghadirkan situasi yang tampak lucu sekaligus absurd, film mengajak penonton untuk merefleksikan hubungan antara pendidik dan peserta didik yang idealnya lebih manusiawi dan seimbang.

Tabel 3. 3 Scene 3



Gambar 3. 3 **Scene 3**

(1.06 - 2.22)

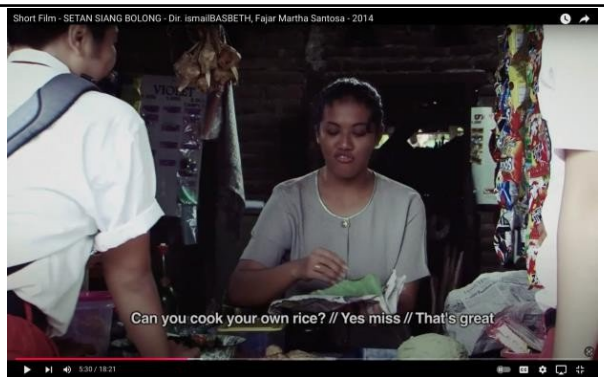
Seorang anak SD yang sedang buku berukuran besar

Adegan ini menampilkan seorang anak SD yang sedang memegang buku berukuran sangat besar di dalam kelas. Dengan latar pencahayaan siang hari yang terang, suasana ruang kelas tampak biasa, namun ukuran buku yang tidak wajar segera menciptakan kesan absurd dan jenaka. Tokoh anak terlihat serius menatap buku itu, seolah tengah belajar dengan sungguh-sungguh, sementara ekspresi teman-temannya menunjukkan kebingungan dan ketegangan.

Dalam adegan ini, film menggunakan hiperbola visual melalui penggambaran buku berukuran besar sebagai metafora terhadap beban sistem pendidikan dan ekspektasi sosial yang berlebihan terhadap anak-anak. Buku besar merepresentasikan pengetahuan yang seolah menjadi ukuran nilai manusia, sementara anak kecil yang harus menanggungnya menggambarkan ketimpangan antara kemampuan dan tuntutan. Metafora ini juga mengandung kritik sosial terhadap realitas pendidikan yang

cenderung menekan siswa untuk menghafal dan patuh tanpa memahami makna sesungguhnya. Melalui absurditas visual ini, film Setan Siang Bolong menyindir bahwa sistem belajar yang terlalu menekankan formalitas dan prestasi justru menjauhkan anak-anak dari makna pendidikan yang sejati, yaitu belajar dengan rasa ingin tahu dan kesadaran moral.

Tabel 3. 4 Scene 4



Gambar 3. 4 **Scene 4**

(5.17 - 5.22)

Seorang perempuan yang berprofesi sebagai penjaga warung.

Adegan ini menampilkan seorang perempuan muda yang bekerja di warung sederhana, melayani dua anak laki-laki berseragam SD yang tubuhnya berukuran besar layaknya orang dewasa. Gambaran hiperbola ini bukan sekadar humor visual, tetapi sindiran terhadap ketimpangan sosial dalam dunia nyata. Melalui kontras antara perempuan muda yang bekerja keras dan "anak-anak besar" yang hanya membeli dengan santai, film ini memperlihatkan realitas sosial di mana perempuan sering kali memikul tanggung jawab ekonomi, bahkan dalam ruang kecil seperti warung, sementara laki-laki kerap digambarkan bebas dari beban hidup sehari-hari.

Metafora perempuan sebagai penjaga warung menunjukkan posisi perempuan dalam masyarakat yang masih sering dilekatkan pada peran domestik dan pelayanan. Namun di balik kesederhanaan itu, justru tampak keteguhan, kerja keras, dan

kemandirian yang nyata. Adegan ini seolah menyuarakan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya tempat belajar tentang hidup justru kehidupan nyata, seperti yang dijalani sang penjaga warung, lebih banyak mengajarkan makna tanggung jawab dan kedewasaan.

Tabel 3. 5 Scene 5



Gambar 3. 5 **Scene 5**

(6.09 - 6.15)

Dua anak SD yang sedang membeli es teh berukuran besar

Adegan dua anak SD yang membeli es teh berukuran sangat besar menjadi bentuk hiperbola visual yang menarik perhatian. Ukuran minuman yang tidak lazim memberi kesan jenaka, namun menyimpan pesan satir tentang cara manusia memperlakukan kesenangan secara berlebihan. Film ini menggunakan metafora es teh raksasa untuk menggambarkan keinginan manusia yang sering kali tidak sebanding dengan kebutuhannyasebuah simbol dari gaya hidup yang haus akan kepuasan instan, meskipun berasal dari hal-hal kecil dan sepele.

Di balik kesan lucu dan ringan, tersimpan kritik sosial yang tajam. Dua tokoh “anak besar” itu merepresentasikan orang dewasa yang ingin kembali ke masa kecil untuk melupakan beratnya realitas hidup. Namun nostalgia itu justru terasa getir, karena mereka hanya bisa berpura-pura polos lewat atribut anak-anak. Film ini menyinggung mitos tentang masa kecil yang dianggap paling bahagia dan bebas masalah, dengan menunjukkan bahwa bahkan dalam kepolosan itu, manusia tetap membawa beban dan ketidakpuasan yang tak pernah selesai.

Tabel 3. 6 Scene 6



Gambar 3. 6 **Scene 6**

(6.16 - 6.19)

Uang berukuran besar yang digunakan sebagai alat transaksi pembayaran di sebuah warung.

Adegan ini menampilkan dua anak laki-laki berseragam SD yang sedang melakukan transaksi di warung menggunakan uang berukuran sangat besar. Gambaran hiperbola ini secara visual menimbulkan kesan lucu sekaligus ganjil, namun menyimpan simbolisme yang kuat. Uang yang berukuran tidak wajar itu menjadi metafora atas nilai dan makna uang yang berlebihan dalam kehidupan manusia. Film ini seolah ingin memperlihatkan bagaimana bahkan hal kecil seperti uang dapat berubah menjadi objek kekuasaan dan ketimpangan, terutama ketika digunakan tanpa kesadaran moral. Dalam konteks ini, "anak-anak besar" yang membeli jajanan menggunakan uang raksasa menggambarkan realitas sosial orang dewasa yang sering kali memandang uang sebagai sumber kebahagiaan, tanpa memikirkan dampak atau maknanya.

Di sisi lain, adegan ini juga menyinggung nostalgia masa kecil, ketika uang bernilai kecil pun terasa cukup untuk membuat bahagia. Hiperbola ukuran uang di sini menjadi sindiran terhadap ironi dunia dewasadi mana uang yang banyak justru sering kali tidak mampu membeli ketenangan atau kesederhanaan yang dulu pernah dimiliki. Secara metaforis, film ini menampilkan pendidikan nilai yang terbalik: anak-anak dalam tubuh orang dewasa yang tampak polos sedang "bermain" dengan uang, sementara dalam kehidupan nyata, orang dewasa sering kali memperlakukan uang dengan cara yang kekanak-kanakan. Melalui simbol sederhana ini, film mengajak penonton untuk merefleksikan ulang makna uang, kedewasaan, dan kebahagiaan yang

sesungguhnya.

Tabel 3. 7 Scene 7



Gambar 3. 7 **Scene 7**

(7.30 - 8.24)

Sepasang kekasih seorang hansip dan seorang perempuan yang sedang bercumbu

Adegan ini menampilkan sepasang kekasihseorang hansip dan seorang perempuanyang sedang bercumbu di pinggir jalan pada siang hari. Secara visual, pemandangan ini menghadirkan kontras yang mencolok antara perilaku intim dan waktu terang benderang yang biasanya identik dengan aktivitas publik dan kesibukan. Hiperbola hadir melalui pilihan waktu dan situasi yang tidak lazim: momen mesra di tengah siang bolong menggambarkan bentuk ekstrem dari ekspresi hasrat yang kehilangan konteks moral maupun sosial. Dalam konteks metafora, tindakan bercumbu di ruang terbuka itu merepresentasikan bagaimana batas antara ruang pribadi dan ruang sosial kini semakin kabur. Adegan ini mengandung kritik terhadap masyarakat yang kerap menampilkan kemunafikan: di satu sisi mengaku menjunjung nilai kesopanan, namun di sisi lain tetap memelihara perilaku permisif yang bertentangan dengannya.

Secara lebih dalam, adegan ini juga dapat dibaca sebagai bentuk sindiran terhadap cara perempuan sering kali direpresentasikan di layar film sebagai objek sensual atau penggoda. Dalam film ini, perempuan muncul bukan sekadar tokoh, tetapi simbol dari godaan, keinginan, dan kerentanan yang diciptakan oleh pandangan patriarkal. Mitos yang diangkat adalah mitos perempuan sebagai sumber dosa atau

penggoda laki-lakigambaran yang telah lama hidup dalam budaya populer dan narasi tradisional. Dengan menempatkan adegan tersebut di siang hari, film seolah membongkar bahwa nafsu dan moralitas manusia tidak selalu tersembunyi di balik kegelapan malam; ia bisa hadir terang-terangan di bawah sinar matahari. Melalui ironi visual ini, film Setan Siang Bolong menegaskan bahwa "setan" tidak selalu datang dari kegelapan luar, tetapi juga bisa muncul dari sisi-sisi terang kehidupan manusia itu sendiri.

Tabel 3. 8 Scene 8



Gambar 3. 8 **Scene 8**

(14.10 - 14.14)

Seorang pria yang sedang bercumbu di siang hari bersama wanita.

Adegan ini menampilkan seorang pria yang sedang bercumbu dengan sosok perempuan yang ternyata adalah "setan", terjadi di siang hari di tengah area hutan. Secara visual, kontras yang muncul begitu kuatpaduan antara keintiman dan kengerian, cahaya terang dan makhluk gelap, hasrat dan ancaman. Inilah bentuk hiperbola paling jelas dalam film Setan Siang Bolong: sesuatu yang secara logika dan moral tidak semestinya terjadi, justru dihadirkan dalam kondisi yang paling terang. Hiperbola ini menegaskan absurditas perilaku manusia yang sering kali tidak mengenal waktu, tempat, atau batas seolah dorongan nafsu dapat membutakan kesadaran, bahkan ketika bahaya sudah jelas di depan mata.

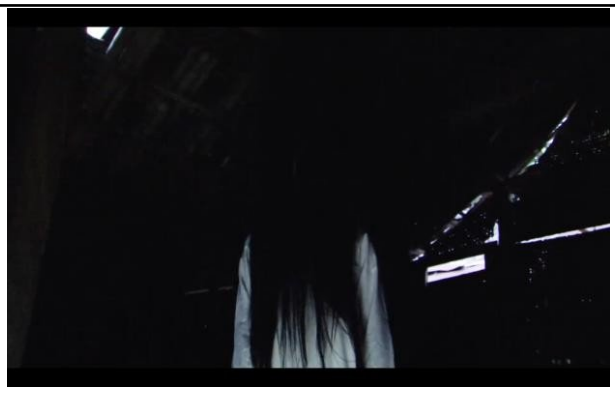
Secara metaforis, adegan ini menggambarkan kebutaan moral dan spiritual manusia. Sosok "setan perempuan" di sini tidak hanya sekadar entitas gaib, tetapi

simbol dari godaan duniawi hal-hal yang tampak indah, memikat, namun sebenarnya membawa kehancuran. Pria dalam adegan ini menjadi representasi manusia yang kehilangan kemampuan membedakan cinta dan nafsu, kasih dan kerakusan. Ia bukan hanya "bercumbu dengan setan", tetapi sebenarnya sedang "bercumbu dengan kesalahan" yang dibungkus keindahan semu.

Dari sisi mitos, film ini menggugah narasi klasik dalam budaya Jawa maupun Indonesia secara umum, bahwa setan perempuan (kuntilanak, sundel bolong, atau makhluk sejenis) sering dipersonifikasikan sebagai hasil dari penderitaan dan kematian perempuan yang tidak adil. Mitos ini menggambarkan perempuan sebagai korban yang berubah menjadi ancaman bukan karena jahat, tetapi karena dikhianati dan dilupakan. Dengan menampilkan pertemuan antara pria dan makhluk itu di siang hari, film ini seperti menyampaikan pesan bahwa "setan" bukanlah sesuatu yang hanya muncul dalam kegelapan, tetapi justru bisa hadir dalam wujud paling terang, saat manusia tidak lagi mampu membedakan antara benar dan salah.

Melalui ironi ini, film Setan Siang Bolong menggunakan metafora dan hiperbola secara tajam untuk menunjukkan bahwa ketakutan sejati bukanlah hantu di luar diri, melainkan dorongan dan kesalahan yang kita pelihara di dalam diri bahkan ketika dunia sedang terang-benderang.

Tabel 3. 9 Scene 9



Gambar 3. 9 **Scene 9**

(15.10 - 15.12)

Setan kuntilanak yang sedang gentayangan di sebuah rumah.

Adegan ini menampilkan sosok perempuan berambut panjang mengenakan pakaian putih, berdiri di dalam ruangan gelap yang tampak sepi dan lama tidak dihuni. Cahaya redup dari sela atap menciptakan kontras antara kegelapan dan sosok putih yang diam mematung di tengah ruangan. Wajahnya tidak terlihat jelas karena tertutup rambut, memperkuat kesan misterius dan mencekam.

Secara metaforis, adegan ini menggambarkan ketakutan manusia terhadap hal-hal yang tidak dikenali. Sosok perempuan berambut panjang menjadi metafora dari sisi gelap kemanusiaan rasa bersalah, ketakutan, dan dosa yang disembunyikan namun sesekali muncul di permukaan. Film ini menggunakan citra "setan" bukan sebagai makhluk gaib semata, tetapi sebagai refleksi moral masyarakat: bahwa kejahatan atau kegelapan tidak selalu datang dari luar, melainkan dari hati manusia sendiri.

Dari sisi hiperbola, penggambaran "kuntilanak" di siang hari merupakan bentuk berlebihan yang melawan logika konvensional film horor. Biasanya, makhluk halus muncul pada malam hari; namun film ini menghadirkannya di waktu terang untuk menegaskan absurditas sosial bahwa "kegelapan dapat muncul kapan saja, bahkan di siang hari". Hiperbola ini menjadi bentuk kritik sosial terhadap kemunafikan masyarakat, di mana keburukan sering disembunyikan di balik cahaya atau kepura-puraan moralitas.

Adegan ini juga dapat dibaca sebagai metafora ketimpangan gender dalam masyarakat patriarkal. Sosok "hantu perempuan" yang marah dan tidak tenang mencerminkan perempuan yang suaranya ditekan dan ketidakadilan yang tidak pernah diselesaikan. Dengan demikian, film tidak hanya memunculkan ketakutan, tetapi juga menghadirkan refleksi tentang bagaimana masyarakat memperlakukan perempuan dan kebenaran yang tidak diakui.

Melalui perpaduan metafora dan hiperbola, Scene 9 menyampaikan pesan bahwa setan sejati tidak perlu menunggu gelap untuk muncul ia hidup dalam terang, di tengah kehidupan sosial manusia yang tampak normal namun sarat kepalsuan.

Tabel 3. 10 Scene 10



Gambar 3. 10 **Scene 10**

(15.40 - 15.55)

Ibu alex dan Bapak alex sedang bercumbu di hutan pada siang hari.

Adegan ini menampilkan sekelompok anak yang berteriak panik dan berlari seolah dikejar sesuatu yang tak terlihat. Pencahayaan yang terang dan suasana siang hari menjadi kontras dengan rasa takut yang muncul sesuatu yang jarang ditemukan dalam film horor. Inilah bentuk hiperbola visual yang khas dalam Setan Siang Bolong: ketakutan yang seharusnya terjadi di malam hari justru meledak di bawah sinar matahari. Hiperbola ini menegaskan absurditas ketakutan manusia modern rasa takut tidak lagi bergantung pada kegelapan, tetapi pada bayangan-bayangan yang diciptakan oleh pikirannya sendiri.

Secara metaforis, adegan ini menggambarkan pelarian manusia dari kenyataan dan kesalahan yang tak berani dihadapi. Anak-anak dalam film berfungsi sebagai simbol kepolosan, namun juga ketidakberdayaan di hadapan sesuatu yang tak mereka pahami. Mereka tidak hanya melarikan diri dari sosok hantu, tetapi juga dari "kebenaran" yang muncul tiba-tiba di tengah kehidupan yang tampak normal. Dengan demikian, film ini menggunakan kepanikan anak-anak sebagai metafora bagi masyarakat yang terus berlari dari tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang mulai runtuh.

Melalui perpaduan metafora dan hiperbola, Scene 11 menunjukkan bahwa ketakutan sejati bukanlah pada sosok setan, tetapi pada refleksi diri manusia. Film ini menyoroti bagaimana manusia bisa tetap ketakutan bahkan di bawah cahaya terang,

karena sumber ketakutan itu sesungguhnya datang dari dalam dari hati yang tidak pernah benar-benar tenang.

Tabel 3. 11 Scene 11



Gambar 3. 11 **Scene 11**

(15.23 - 15.26)

Seorang perempuan keluar dari rumah.

Adegan ini menampilkan seorang perempuan keluar dari rumah tua bergaya tradisional Jawa dengan ekspresi panik, berteriak, dan berlari ke arah luar rumah. Secara visual, rumah yang lapuk dan terisolasi menggambarkan suasana keterasingan dan keruntuhan, baik secara fisik maupun emosional. Dalam konteks metafora, rumah tua tersebut dapat dimaknai sebagai representasi kehidupan yang mulai runtuh simbol dari kehilangan arah, tradisi, dan stabilitas moral masyarakat. Sosok perempuan yang berlari menjadi metafora dari perjuangan seseorang untuk melepaskan diri dari tekanan sosial dan masa lalu yang menakutkan.

Dari segi hiperbola, suasana ketakutan dan kepanikan perempuan tersebut digambarkan secara berlebihan untuk menegaskan konflik batin dan trauma yang dialaminya. Teriakan “Ibuku dadi setan!” adalah bentuk hiperbola emosional yang mencerminkan ketakutan mendalam terhadap perubahan dan kehilangan figur ibu, yang dalam konteks sosial dapat dimaknai sebagai hilangnya nilai-nilai tradisional dan kasih sayang dalam kehidupan modern.

Adegan ini juga menyiratkan kritik sosial: film menampilkan bagaimana masyarakat sering kali menolak atau menganggap tabu perubahan yang tidak sesuai dengan norma lama. Melalui gaya metaforis dan hiperbolis, film ingin menunjukkan

bahwa “ketakutan” sesungguhnya bukan hanya terhadap setan, tetapi terhadap perubahan sosial dan kebenaran yang tidak siap dihadapi manusia itu sendiri.

BAB IV
PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penelitian berfokus pada pembahasan hasil temuan analisis yang telah dilakukan terhadap film Setan Siang Bolong. Analisis difokuskan pada representasi metafora dan hiperbola yang muncul dalam adegan-adegan film tersebut, serta bagaimana kedua unsur tersebut membentuk makna dan pesan sosial yang ingin disampaikan oleh sutradara.

Peneliti mengkaji berbagai bentuk metafora dan hiperbola yang muncul melalui dialog, visual, ekspresi tokoh, serta simbol-simbol sinematik yang digunakan dalam film. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana gaya metaforis dan hiperbolis digunakan sebagai medium kritik sosial, serta bagaimana makna dari tiap adegan mencerminkan realitas sosial yang relevan dengan konteks masyarakat saat ini.

Selanjutnya, peneliti akan membahas hasil temuan tersebut dan mengaitkannya dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu Konsep Metafora dan Hiperbola dalam Film serta Film sebagai Kritik Sosial. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat ditemukan pemaknaan mendalam mengenai bagaimana metafora dan hiperbola berfungsi sebagai bentuk penyampaian pesan dan kritik sosial dalam film Setan Siang Bolong.

A. Metafora dan Hiperbola Film Setan Siang Bolong

1. Hiperbola Sistem Pendidikan dan Kedewasaan Semu dalam Adegan Kelas SD

Dalam film *Setan Siang Bolong*, terdapat sebuah adegan yang secara visual tampak sederhana namun menyimpan makna yang kompleks. Adegan tersebut memperlihatkan anak-anak duduk di bangku kayu yang berderet rapi, mengenakan seragam putih merah khas siswa SD di Indonesia. Mereka sedang bertepuk tangan ke arah depan, tampak antusias. Namun di antara para murid ini, duduk pula dua pria dewasa yang mengenakan seragam yang sama: merah putih lengkap dengan topi SD. Keberadaan dua orang dewasa tersebut di antara anak-anak menciptakan ketegangan visual yang tidak lazim dan menjadi titik awal bagi pembacaan tanda dalam kerangka analisis metafora dan hiperbola.

Secara visual, gambar tersebut menampilkan suasana belajar di sebuah ruang kelas sekolah dasar. Dinding-dinding dihiasi gambar dan tempelan seadanya, sementara rak buku dan tumpukan kertas di sudut ruangan memperkuat kesan bahwa ini adalah kelas dengan fasilitas sederhana namun aktif digunakan. Anak-anak terlihat duduk tenang dan memberi tepuk tangansuasana yang sangat khas dalam kegiatan belajar atau perayaan kecil di sekolah. Namun, kehadiran dua pria dewasa berseragam SD menjadi elemen yang mengganggu keteraturan visual tersebut. Ini bukan lagi sekadar representasi realitas, melainkan sebuah ironi yang sengaja diciptakan.

Secara metaforis, dua pria dewasa yang duduk di antara murid-murid SD menggambarkan kondisi masyarakat yang tampak matang secara usia, tetapi belum mencapai kedewasaan moral maupun emosional. Mereka menjadi citra dari kedewasaan semumanusia yang hidup di sistem sosial yang menuntut kepatuhan dan penampilan formal, tetapi gagal menumbuhkan kedalaman berpikir dan empati. Dalam konteks sosial, adegan ini menyindir fenomena orang dewasa yang masih berpikir dan bertindak kekanak-kanakan, seolah pendidikan hanya menghasilkan “kepatuhan tanpa pemahaman”.

Dari sisi hiperbola, penggambaran orang dewasa berseragam SD merupakan bentuk kelebihan visual yang disengaja untuk menyoroti absurditas sistem pendidikan. Hiperbola ini menegaskan bagaimana proses pendidikan sering kali berhenti pada tataran administratif: mengajarkan kepatuhan dan rutinitas, bukan kemandirian berpikir. Dengan kontras mencolok antara usia dan peran, film menghadirkan kritik bahwa sekolah tidak selalu melahirkan manusia yang benar-benar “dewasa”. Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana pembentukan karakter justru bisa menjadi ruang yang menormalisasi kepatuhan tanpa refleksi.

Film Setan Siang Bolong menggunakan kombinasi metafora dan hiperbola ini untuk menyingkap horor sosial yang tersembunyi di balik rutinitas pendidikan. Adegan kelas SD menjadi sindiran bahwa kedewasaan sejati tidak ditentukan oleh seragam, gelar, atau usia, melainkan oleh kemampuan manusia memahami diri dan lingkungannya. Dengan gaya visual yang satir, film ini menertawakan

kemunafikan sosial yang menganggap pendidikan sebagai simbol kemajuan, padahal sering kali hanya menghasilkan kedewasaan palsu.

Melalui penyajian sederhana namun ironis ini, Setan Siang Bolong memperlihatkan bagaimana metafora dan hiperbola dapat berfungsi sebagai alat kritik sosial yang tajam. Film tidak hanya menampilkan ketakutan dalam bentuk makhluk gaib, tetapi juga ketakutan manusia akan kegagalannya sendiri menjadi dewasasebuah bentuk horor yang jauh lebih nyata dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hiperbola Peran Guru dan Kritik terhadap Mitos Pendidik dalam Film Setan Siang Bolong

Dalam film Setan Siang Bolong, berbagai elemen visual digunakan tidak hanya untuk menyampaikan cerita, tetapi juga sebagai simbol-simbol yang menyatakan kritik sosial melalui lapisan-lapisan makna. Salah satu scene penting menggambarkan seorang perempuan dewasa duduk di belakang meja guru. Ia mengenakan hijab coklat muda, dengan bros bunga yang tersemat di bahu, dan memegang sebuah pensil besar berwarna kuning yang ujungnya dihiasi dengan mainan kecil seperti karakter anak-anak. Di hadapannya terbentang kain merah bermotif batik yang menutupi meja, sementara di belakangnya terdapat beberapa kertas tempel yang menandakan suasana ruang kelas atau ruang guru.

Secara permukaan, adegan ini merepresentasikan seorang guru perempuan yang sedang mengajar atau menyampaikan sesuatu di ruang kelas. Sosok perempuan itu terlihat formal dan rapi, berada dalam ruang yang menunjukkan identitas pendidikan. Ekspresi wajahnya terlihat sedang berbicara atau menjelaskan, sementara posisi duduknya yang tegak di belakang meja memperkuat peran otoritatif yang dijalankan. Pemaknaan pada level permukaan menunjukkan representasi literal dari seorang guru yang mengajar, sebelum kemudian dipahami lebih dalam melalui penggunaan metafora dan hiperbola visual.

Namun, ketika ditilik lebih dalam, scene ini mulai menunjukkan sisi lain yang lebih simbolik. Pensil besar berwarna kuning yang ia genggam bukanlah alat

tulis biasa. Ujung pensil yang dihiasi dengan mainan anak-anak menjadikannya mirip dengan tongkat sulap atau properti badut dalam pertunjukan ulang tahun. Ini menghadirkan citra yang paradoksal antara peran guru yang seharusnya serius dan simbol mainan yang kekanak-kanakan. Di titik inilah unsur metaforis muncul: pensil tersebut menjadi lambang dari kekuasaan simbolik guru yang dilemahkan oleh citra hiburan. George Lakoff dan Mark Johnson (Susanti, 2023) dalam Metaphors We Live By menjelaskan bahwa metafora adalah alat kognitif yang memungkinkan kita memahami satu hal dalam istilah dari hal lain. Dalam konteks ini, pensil menjadi metafora visual bahwa pendidikan tidak lagi menjadi hal yang sakral dan intelektual, melainkan sesuatu yang bisa dipermainkan atau bahkan diparodikan.

Ekspresi wajah sang guru juga tidak menunjukkan antusiasme atau dedikasi. Ia tampak menjalani perannya seperti sedang membaca naskah, bukan menghidupinya. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi guru telah bergeser dari panggilan jiwa menjadi rutinitas mekanis. Makna visual dalam scene ini dapat dibaca melalui dua lapisan pemaknaan: pertama, sebagai representasi seorang guru yang mengajar, dan kedua, sebagai kritik sosial terhadap sistem pendidikan yang kehilangan semangat dan nilai moralnya (Kurniawan, 2021).

Mitos yang dibongkar dalam adegan ini adalah mitos klasik dalam budaya kita bahwa guru adalah “pahlawan tanpa tanda jasa”: penuh kesabaran, tulus, dan mendidik dengan cinta. Film ini secara cerdas meretakkan mitos tersebut dengan menghadirkan citra guru yang justru tampak lelah, kosong, dan simbolik. Alih-alih menampilkan guru sebagai pendidik sejati, ia muncul sebagai aktor dalam panggung pendidikan yang telah kehilangan jiwa. Meja yang dihias dengan kain batik merah tampak terlalu meriah dan kontras dengan ekspresi kosong sang guru sebuah hiperbola visual yang digunakan untuk mengungkapkan ironi dan menyampaikan kritik dengan cara memperbesar kontras. Elemen-elemen ini membangun tanda-tanda berlebihan (exaggerated signs) yang berfungsi sebagai sindiran terhadap kemunafikan struktural dalam sistem pendidikan.

Teori hiperbola dalam konteks ini digunakan untuk menyoroti intensifikasi makna melalui elemen-elemen yang dilebih-lebihkan. Pensil besar dengan hiasan

lucu tidak hanya memperlihatkan kelucuan, tapi juga memperkuat ironi. Begitu pula kain batik merah mencolok yang menutupi meja guru bukan hanya aksesoris, tapi menjadi alat retoris untuk menunjukkan perbedaan antara kemasan dan isi dalam dunia pendidikan. Ini adalah contoh penggunaan visual yang hiperbolik untuk membesar-besarkan perbedaan antara idealisme pendidikan dan kenyataan birokrasinya serta untuk memperkuat pesan naratif dan simbolik. Dalam konteks metafora dan hiperbola, makna ideologis muncul dari cara film membesar-besarkan realitas sosial untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung.

Dengan demikian, scene ini tidak hanya menyampaikan informasi secara naratif, melainkan menjadi ruang tafsir simbolik yang dalam. Ia berbicara tentang institusi, kekuasaan, dan kepalsuan melalui benda-benda kecil dan ekspresi wajah. Melalui perpaduan metafora dan hiperbola, film ini tidak sekadar menggambarkan realitas pendidikan, tetapi juga menyingkap ironi di balik citra ideal seorang pendidik. Penggunaan benda-benda visual yang dilebih-lebihkan dan simbolik menjadi cara film ini menyuarakan kritik terhadap struktur sosial yang memitoskan peran guru tanpa melihat beban dan kenyataan di baliknya. Film ini menggunakan bahasa visual dengan kekuatan metafora dan hiperbola yang saling berpadu untuk mempertegas kritik sosialnya. Teknik hiperbola visual memperkuat pesan metaforis sehingga sindiran terhadap sistem pendidikan tersampaikan secara lebih tajam namun tetap puitik.

3. Dekonstruksi Mitos Pendidikan dan Kedewasaan dalam Simbol Tokoh Dewasa sebagai Murid SD

Dalam adegan film Setan Siang Bolong, terdapat sebuah visual yang kuat, ganjil, sekaligus menggugah: seorang pria dewasa duduk di bangku kelas sekolah dasar, mengenakan seragam lengkap putih-merah berikut topi dengan lambang Garuda. Di tangannya terdapat selembar kertas buram, lazim digunakan untuk tugas menggambar atau membuat kliping oleh siswa SD. Di belakangnya, suasana kelas terpampang jelas papan tulis, beberapa lembar pengumuman, dan atmosfer sekolah dasar yang khas.

Secara permukaan, adegan ini menghadirkan citra literal seorang "murid

SD" yang sedang mengikuti pelajaran atau tugas sekolah. Namun, kontrasnya terletak pada fakta bahwa tokoh tersebut adalah pria dewasa secara fisik, lengkap dengan guratan kedewasaan di wajah dan bahasa tubuhnya. Ia duduk dengan tenang dan serius, menunjukkan intensi dan kesungguhan layaknya murid sungguhan. Karena usianya yang jelas-jelas tidak cocok dengan atribut dan ruang tersebut, penonton langsung dihadapkan pada ketidakwajaran yang mencolok.

Ketika ditilik lebih dalam, visual ini memperlihatkan benturan antara realitas dan absurditas. Pria dewasa berseragam SD adalah gambaran hiperbolik dari sesuatu yang keliru atau menyimpang dari tatanan lazim. Keseriusannya menjadi ironi visual yang menyimpan kritik tajam. Ia terlihat tekun dan patuh, namun dalam kesungguhannya justru tersimpan nuansa satir yang kuat.

Hiperbola sebagai bentuk retoris dalam komunikasi visual berfungsi untuk melebih-lebihkan kenyataan agar makna tersembunyi menjadi lebih terasa. Kehadiran pria dewasa dalam bangku SD adalah hiperbola dari kenyataan bahwa banyak orang dewasa, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia, sebenarnya belum “lulus” dalam hal berpikir kritis dan bersikap dewasa secara moral. Mereka mungkin telah menempuh pendidikan tinggi, bahkan memiliki gelar akademik, namun secara intelektual maupun emosional belum tentu menunjukkan kedewasaan yang sejati.

Makna metaforis dari adegan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu sejalan dengan proses pendewasaan berpikir. Seragam SD yang dikenakan menjadi metafora tentang ketergantungan masyarakat pada simbol-simbol formal pendidikan seperti seragam, ijazah, dan kedisiplinan administratif yang sering kali tidak diimbangi dengan kematangan berpikir dan nilai kemanusiaan. Film ini menyoroti bagaimana sistem pendidikan cenderung lebih menilai kepatuhan daripada kemampuan reflektif.

Mitos yang diretas dalam adegan ini adalah mitos bahwa pendidikan formal selalu menjamin kematangan moral dan intelektual. Setan Siang Bolong justru menunjukkan bahwa seseorang bisa tampak “terdidik” secara administratif, namun secara substansial belum matang secara moral dan empatik. Melalui hiperbola visual seorang pria dewasa yang harus “kembali” ke bangku SD, film

ini mengungkap absurditas masyarakat yang masih menilai kedewasaan dari status dan gelar, bukan dari kedalaman berpikir.

Metafora ini juga menyentil pandangan bahwa kedewasaan adalah titik akhir dari proses belajar. Gambar pria dewasa yang duduk di kelas dasar menegaskan bahwa belajar merupakan proses siklikal yang tidak pernah selesai. Usia dan status sosial bukan jaminan seseorang telah selesai "belajar hidup". Dengan cara yang satir, film ini mengajak penonton untuk merefleksikan kembali arti pendidikan sebagai proses menemukan kesadaran, bukan sekadar memperoleh tanda kelulusan.

Gagasan ini sejalan dengan kritik Ivan Illich dalam Deschooling Society (Illich, 2000), yang menyatakan bahwa institusi pendidikan modern sering kali gagal menumbuhkan kebebasan berpikir dan justru memperkuat ketergantungan pada struktur formal. Dalam konteks film ini, seragam SD pada tokoh dewasa menjadi metafora dari sistem pendidikan yang kaku dan seragam, yang menuntut setiap individu menyesuaikan diri tanpa memperhatikan perbedaan pengalaman dan konteks sosialnya.

Selain itu, pria dewasa yang serius mengikuti pelajaran dapat pula dimaknai sebagai sindiran terhadap masyarakat yang terlalu sibuk mengejar "bukti pencapaian" seperti gelar dan sertifikat, namun melupakan esensi dari pendidikan itu sendiri yaitu proses memahami, mengolah, dan menumbuhkan nilai kemanusiaan.

Melalui perpaduan antara metafora dan hiperbola, adegan ini menunjukkan bahwa Setan Siang Bolong tidak hanya bermain dalam ranah absurditas, tetapi juga menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap mitos besar seputar pendidikan dan kedewasaan. Penggunaan tokoh dewasa sebagai murid SD menjadi strategi visual yang memadukan humor, ironi, dan refleksi sosial. Film ini menggunakan bahasa metaforis untuk membongkar struktur sosial yang menganggap kedewasaan dan pendidikan sebagai hal yang dapat diukur secara formal, padahal keduanya justru adalah proses yang terus berkembang dan perlu disadari ulang.

4. Hiperbola Kegagalan Pendidikan Formal dalam Adegan Interaksi di Warung pada Film Setan Siang Bolong

Adegan yang menjadi objek kajian memperlihatkan suasana di sebuah warung sederhana. Seorang perempuan muda duduk di balik meja, membungkus makanan menggunakan daun pisang. Ia mengenakan baju abu-abu dengan potongan yang sederhana. Di hadapannya berdiri dua orang anak berseragam merah putih khas siswa sekolah dasar, meskipun secara fisik tubuh mereka lebih menyerupai orang dewasa. Salah satunya bahkan mengenakan ransel, menguatkan asosiasi bahwa mereka adalah "anak-anak sekolah".

Pada tingkat permukaan, adegan ini menunjukkan aktivitas keseharian yang lazim dijumpai di masyarakat, terutama di lingkungan pedesaan atau pinggiran kota. Interaksi antara penjual makanan dan pembeli dalam hal ini anak sekolah merupakan gambaran umum dari kehidupan sosial di Indonesia. Kostum yang digunakan dan suasana warung yang sederhana menguatkan kesan realisme dari film ini. Tidak ada sesuatu yang tampak luar biasa pada pandangan pertama; ini hanyalah potret kehidupan harian yang sederhana dan membumi.

Namun, ketika dibaca lebih dalam, muncul lapisan makna yang sarat dengan sindiran sosial. Kontras antara penampilan fisik para "anak sekolah" yang tampak seperti orang dewasa dengan identitas mereka sebagai pelajar menjadi titik utama dari ironi visual dalam film ini. Kemunculan orang dewasa dalam kostum anak-anak menandakan ketidaksesuaian antara usia biologis dan kedewasaan sosial yang seharusnya dimiliki. Film ini menggunakan teknik hiperbola visual untuk menyoroti ironi tersebut.

Perempuan muda yang menjaga warung diposisikan sebagai sosok yang telah matang dan mandiri secara sosial, sementara dua "anak sekolah" yang bertubuh dewasa justru tampil seperti individu yang belum fasih menghadapi kehidupan nyata. Film ini dengan cerdas mengkritik pola pikir masyarakat yang terlalu mengandalkan pendidikan formal sebagai satu-satunya jalan menuju kedewasaan dan kemandirian. Sejalan dengan pandangan Stuart Hall (Debby et al., 2020) tentang representasi, film ini tidak sekadar mencerminkan realitas, melainkan membentuk makna melalui simbol dan metafora sosial.

Metafora dalam adegan ini hadir melalui penggunaan atribut "seragam sekolah" yang dikenakan oleh tubuh orang dewasa. Seragam tersebut menjadi lambang kepatuhan struktural dan kebakuan sistem pendidikan yang kerap menilai seseorang dari simbol-simbol formal seperti ijazah, gelar, atau disiplin bukan dari kedalaman pemahaman dan kemampuan hidupnya. Metafora ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pendidikan sering kali direduksi menjadi serangkaian tanda formal yang kehilangan substansi.

Hiperbola visual semakin memperkuat kritik tersebut. Tubuh orang dewasa yang mengenakan seragam anak SD menciptakan efek berlebihan yang menyoroti absurditas sosial: seseorang bisa mengenyam pendidikan tinggi tetapi tetap kekanak-kanakan dalam cara berpikir dan bertindak. Hiperbola di sini berfungsi sebagai cara film untuk membesar-besarkan realitas sosial agar sindiran menjadi lebih terasa. Ini merupakan bentuk retorika visual yang digunakan untuk memperlihatkan celah besar antara pengetahuan akademis dan kebijaksanaan hidup.

Mitos yang digugat melalui adegan ini adalah keyakinan bahwa sekolah merupakan satu-satunya tempat sah untuk belajar tentang kehidupan. Dalam budaya masyarakat Indonesia, sekolah sering dipandang sebagai institusi mutlak untuk mencapai kesuksesan dan kematangan hidup. Film ini membalikkan mitos tersebut dengan menghadirkan sosok penjaga warung yang mungkin tidak banyak menempuh pendidikan formal namun justru tampak lebih siap dan matang dalam menghadapi realitas hidup.

Adegan ini juga dapat dibaca sebagai sindiran terhadap masyarakat yang menilai keberhasilan hanya dari pencapaian akademik. Dua "anak sekolah" yang bertubuh dewasa merepresentasikan individu-individu yang terus terjebak dalam sistem pendidikan tanpa benar-benar belajar memahami kehidupan. Sebaliknya, perempuan penjaga warung menjadi simbol dari pembelajaran yang bersumber dari pengalaman langsung, bukan dari teori atau gelar.

Hiperbola dan metafora dalam adegan ini bekerja saling melengkapi untuk membentuk kritik sosial yang tajam terhadap sistem pendidikan formal. Film ini ingin menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses memperoleh

pengetahuan, melainkan membangun kemampuan berpikir, empati, dan kemandirian. Melalui kontras visual yang mencolok dan simbolisme yang kuat, Setan Siang Bolong menyampaikan pesan bahwa kegagalan pendidikan formal bukan hanya tentang metode belajar, tetapi tentang hilangnya nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan itu sendiri.

Dengan demikian, adegan di warung ini berfungsi sebagai refleksi sosial terhadap absurditas sistem pendidikan modern: sekolah mencetak orang-orang yang "pintar secara administratif", tetapi belum tentu matang secara moral dan emosional. Melalui strategi visual yang hiperbolik dan metaforis, film ini menyoroti pentingnya pengalaman hidup sebagai sumber belajar sejati di luar ruang kelas dan sistem formal yang kaku.

5. Hiperbola Kedewasaan Semu dalam Adegan Transaksi di Warung

Film Setan Siang Bolong menyajikan ragam tanda visual yang mengandung makna lebih dari sekadar apa yang tampak di permukaan. Pada salah satu adegannya, diperlihatkan seorang pria dewasa mengenakan seragam sekolah dasar putih-merah lengkap dengan topi, sedang berdiri di depan sebuah warung kecil. Ia sedang menikmati minuman berwarna merah dari plastik bening besar, dengan sedotan masih menempel di mulut. Di sekitarnya, dua orang lain juga menggunakan seragam yang sama.

Secara permukaan, adegan ini menampilkan situasi khas anak-anak sekolah yang sedang membeli jajanan sambil bersenda gurau di warung aktivitas yang sangat umum ditemui di lingkungan sekolah dasar Indonesia. Suasana yang hangat dan sederhana ini tampak realistis, tetapi menghadirkan ironi ketika penonton menyadari bahwa "anak-anak" tersebut sebenarnya adalah orang dewasa.

Kontras antara tubuh dewasa dan atribut anak-anak menciptakan efek satir yang kuat. Film ini menampilkan hiperbola visual: pembesaran simbolik terhadap fenomena sosial di mana kedewasaan fisik tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan emosional dan moral. Aksi minum dari plastik besar dengan santai menjadi metafora visual tentang ketidaksesuaian antara usia biologis dan

kedewasaan psikologis.

Dalam teori metafora visual, Lakoff dan Johnson (Rachminingsih et al., 2023) menjelaskan bahwa metafora tidak hanya hadir dalam bahasa, tetapi juga dalam tindakan dan citra visual yang mengalihkan satu konsep ke bentuk lain. Dalam konteks ini, tubuh dewasa dalam seragam anak-anak menjadi metafora bagi jiwa yang menolak tumbuh dewasa. Film ini mengangkat persoalan kedewasaan semu dalam masyarakat, di mana banyak individu secara sosial tampak matang, tetapi perilakunya masih dipenuhi sikap kekanak-kanakan.

Elemen hiperbola semakin mempertegas pesan tersebut. Kostum yang berlebihan, perilaku yang dibuat seperti anak kecil, dan suasana yang penuh warna menjadi cara film membesar-besarkan realitas untuk menyoroti ketimpangan antara bentuk dan substansi kedewasaan. Hiperbola digunakan sebagai strategi retoris agar pesan sosial terasa lebih tajam dan emosional.

Nilai harga "Rp5.500" yang terdengar dalam adegan ini juga memiliki fungsi simbolik. Harga tersebut menghadirkan kesan nostalgia memanggil ingatan akan masa kecil yang dianggap sederhana dan membahagiakan. Namun, dalam konteks orang dewasa, nostalgia ini berubah menjadi paradoks getir: keinginan untuk kembali ke masa kecil muncul bukan dari kerinduan yang manis, tetapi dari rasa lelah menghadapi kenyataan hidup yang kompleks. Menurut Boym (Setiawan et al., 2022), nostalgia sering menjadi ekspresi ketidakpuasan terhadap masa kini dan kerinduan terhadap kesederhanaan yang sudah hilang. Dalam film ini, nostalgia tersebut menjadi bentuk pelarian dari realitas kedewasaan yang menekan.

Melalui metafora dan hiperbola, film ini menyampaikan kritik sosial terhadap cara masyarakat memaknai kedewasaan. Kedewasaan sering diukur dari usia, pekerjaan, atau status sosial, padahal secara psikologis banyak individu yang belum benar-benar matang. Keinginan untuk "kembali menjadi anak-anak" bukan hanya simbol kerinduan terhadap masa lalu, tetapi juga bentuk penolakan terhadap tanggung jawab sosial yang melekat pada usia dewasa.

Hiperbola dalam adegan ini juga menyoroti ironi kehidupan modern. Warung kecil, minuman plastik, dan seragam sekolah tidak hanya berfungsi

sebagai properti, tetapi menjadi simbol dunia khayal yang lebih nyaman untuk dihuni daripada realitas sosial yang keras. Melalui penyajian yang absurd namun puitik, Setan Siang Bolong memperlihatkan bagaimana masyarakat sering kali "menyamar" dalam kepolosan masa kecil untuk menutupi kelelahan dan kegagalan menghadapi tuntutan hidup dewasa.

Dengan demikian, adegan ini menjadi representasi metaforis dari krisis kedewasaan dalam masyarakat modern. Film ini menggunakan strategi visual yang hiperbolik dan simbolis untuk menyoroti paradoks bahwa menjadi dewasa bukan semata perkara usia, melainkan kesanggupan untuk bertanggung jawab, berpikir kritis, dan menerima realitas. Melalui gaya puitik dan sindiran halus, Setan Siang Bolong menyingkap bahwa banyak orang dewasa sejatinya hanyalah anak-anak yang terjebak dalam tubuh yang menua refleksi getir tentang kegagalan sistem sosial dan pendidikan dalam membentuk kedewasaan sejati.

6. Hiperbola Nilai dan Nostalgia dalam Adegan Transaksi Uang Lima Ribu

Adegan dalam film Setan Siang Bolong yang menampilkan sosok berseragam sekolah dasar sedang membeli minuman di sebuah warung kecil menyajikan simbolisme visual yang sarat makna. Secara permukaan, adegan ini menunjukkan peristiwa sehari-hari yang tampak sederhana: seorang pembeli menyerahkan uang lima ribu rupiah kepada penjual sambil membawa plastik besar berisi minuman, dengan latar belakang jajanan khas warung tradisional. Tindakan ini dapat dipahami sebagai transaksi biasa antara pedagang dan pembeli. Namun, kehadiran uang lima ribu berukuran besar dan sosok dewasa dalam seragam anak-anak membuat adegan ini menghadirkan kejanggalan yang penuh arti.

Jika ditinjau dari pendekatan metafora dan hiperbola, elemen-elemen visual dalam adegan ini menjadi sarana kritik terhadap cara masyarakat memaknai nilai dan kebahagiaan. Seragam SD yang dikenakan tokoh dewasa berfungsi sebagai metafora masa kecil masa di mana kesederhanaan, kepolosan, dan kegembiraan masih dianggap ideal. Sementara itu, uang lima ribu yang berukuran terlalu besar berperan sebagai hiperbola visual: pembesaran simbolik

yang tidak hanya menekankan bentuk fisiknya, tetapi juga memperluas makna nilai tersebut dalam konteks emosional dan sosial.

Dalam adegan ini, uang lima ribu rupiah menjadi lambang dari keinginan manusia dewasa untuk "membeli kembali" masa lalu pengalaman, kehangatan, dan rasa aman yang pernah dirasakan di masa kecil. Nilai uang kecil yang dibesarkan secara visual menandakan ironi: sesuatu yang sederhana di masa lalu kini tampak begitu berharga dan sulit dijangkau dalam kehidupan dewasa yang penuh tekanan. Melalui hiperbola ini, film mengkritik bagaimana kebahagiaan masa kini sering kali diukur dengan materi, sementara kenangan masa lalu justru menawarkan kebahagiaan yang "murah" namun bermakna.

Metafora nostalgia menjadi inti pesan dalam adegan ini. Nostalgia, menurut Boym (Setiawan et al., 2022), merupakan bentuk kerinduan terhadap masa lalu yang ideal, sering kali muncul sebagai respons atas ketidakpuasan terhadap masa kini. Dalam film ini, nostalgia tidak hanya dipresentasikan sebagai romantisasi masa kecil, tetapi juga sebagai bentuk pelarian dari kerasnya realitas kehidupan dewasa. Tokoh dewasa yang membeli minuman di warung bukan sekadar haus secara fisik, tetapi haus akan makna dan ketenangan batin.

Hiperbola uang lima ribu rupiah juga menjadi ironi sosial. Dalam kehidupan nyata, uang bernilai kecil sering dianggap tidak berarti, tetapi di dalam film, ia menjadi simbol kebahagiaan yang tak ternilai. Hal ini mencerminkan kritik terhadap masyarakat modern yang menilai segalanya melalui ukuran ekonomi dan pencapaian material. Film Setan Siang Bolong dengan cerdas membalikkan logika itu: kebahagiaan sejati justru hadir dalam hal-hal kecil yang sering diabaikan.

Melalui permainan metafora dan hiperbola, film ini menyingkap paradoks dalam diri manusia dewasa yang lelah menghadapi realitas sosial. Warung kecil, minuman plastik, dan seragam sekolah menjadi lambang dunia yang sederhana, tempat di mana manusia merasa aman dari kompleksitas hidup modern. Adegan ini menyiratkan bahwa nostalgia sering kali menjadi mekanisme psikologis untuk bertahan sebuah cara halus untuk melarikan diri dari tekanan sosial dan ekspektasi kedewasaan.

Hiperbola dalam adegan ini tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga secara ideologis. Pembesaran bentuk uang lima ribu menciptakan efek humor sekaligus ironi yang tajam: seolah kebahagiaan masa kecil yang dulu dapat dibeli dengan recehan kini menjadi sesuatu yang mahal dan langka. Film ini menegaskan bahwa nilai bukan sekadar soal nominal, melainkan soal makna dan kesadaran manusia terhadap waktu dan pengalaman.

Dengan demikian, adegan transaksi uang lima ribu menjadi puncak metafora dan hiperbola tentang nilai, nostalgia, dan kritik terhadap modernitas. Setan Siang Bolong tidak hanya menghadirkan absurditas visual, tetapi juga refleksi sosial: bahwa manusia modern sering kali kehilangan arah dalam mengejar kebahagiaan, hingga lupa bahwa rasa bahagia itu dulu sederhana cukup dengan lima ribu rupiah dan segelas minuman manis di warung kecil.

7. Simbol Pertemuan Dua Dunia dalam Film Setan Siang Bolong

Adegan dalam film Setan Siang Bolong menampilkan dua individu yang duduk berdampingan di sebuah tembok beton di tepi jalan desa yang rimbun oleh pohon-pohon pisang. Yang pertama adalah seorang pria berseragam hijau bertuliskan "LINMAS", yang umumnya bertugas menjaga keamanan tingkat desa. Ia terlihat santai namun murung, dengan kaki bersilang dan tangan menutupi wajah. Di sampingnya duduk seorang perempuan berpakaian hitam elegan, dengan riasan mencolok dan ekspresi kosong namun mengandung kesan tanya. Latar belakang yang lembap dan gelap, seperti habis diguyur hujan, memperkuat nuansa muram dan penuh ketegangan.

Secara permukaan, adegan ini tampak seperti potret kehidupan desa biasa: dua orang yang duduk beristirahat atau berbincang di tepi jalan. Namun, ketika diperhatikan lebih dalam, muncul kontras visual yang signifikan antara kedua tokoh. Pria berseragam LINMAS mewakili dunia nyata simbol keteraturan, kewajiban sosial, dan peran manusia dalam menjaga stabilitas masyarakat. Sementara itu, perempuan berpakaian hitam elegan dengan ekspresi hampa menjadi metafora dari dunia lain: dunia yang tidak terjangkau nalar, hadir di ruang yang tidak seharusnya, dan menandakan gangguan terhadap keteraturan

sosial dan spiritual.

Kontras ini membentuk metafora tentang pertemuan dua dunia dunia realitas dan dunia imajinatif atau spiritual yang menjadi inti dari film ini. Perempuan berpakaian hitam dapat dipahami sebagai simbol dari "yang tak terdefinisi": gangguan, trauma, atau ketidakseimbangan batin manusia modern. Dalam teori metafora visual, Lakoff dan Johnson (Susanti, 2023) menjelaskan bahwa metafora membantu manusia memahami sesuatu yang abstrak melalui penggambaran yang konkret. Dalam konteks ini, sosok perempuan tersebut menjadi metafora akan hadirnya ketidakpastian dan kekacauan dalam dunia yang tampak tenang.

Adegan ini juga menyoroti ketegangan sosial-kultural antara yang dianggap "normal" dan yang "menyimpang". Desa sebagai ruang simbolik keteraturan sosial dihadapkan dengan elemen asing yang merusak keseimbangannya. Film ini tidak hanya menampilkan kisah supranatural, tetapi juga menyampaikan pesan sosial tentang ketidakstabilan dalam tatanan masyarakat. Ketika perempuan berpakaian hitam hadir di ruang siang yang terang, film ini memutarbalikkan kebiasaan visual horor: kehadiran "kegelapan" justru muncul di ruang yang seharusnya aman. Ini menjadi bentuk metafora yang kuat atas pergeseran nilai-nilai sosial yang terjadi di tengah masyarakat modern.

Elemen hiperbola juga sangat kental dalam adegan ini. Penempatan sosok perempuan dengan riasan yang mencolok di tengah suasana desa yang sederhana adalah bentuk hiperbola visual pembesaran estetis untuk menciptakan efek ganjil dan mengusik. Menurut Bordwell dan Thompson (Puspito, 2017), hiperbola dalam film digunakan untuk memperkuat intensitas emosi dan mempertegas simbolisme. Dalam Setan Siang Bolong, hiperbola digunakan bukan hanya untuk menimbulkan rasa takut, tetapi untuk memperjelas adanya ketidakseimbangan dalam realitas: bahwa dunia sosial yang tampak kokoh bisa runtuh oleh hal-hal yang tidak terlihat.

Perempuan berpakaian hitam juga bisa dibaca sebagai representasi dari trauma kolektif atau ketakutan sosial yang tidak pernah selesai. Ia hadir di tengah ruang publik di siang bolong untuk menegaskan bahwa batas antara yang nyata

dan yang gaib, antara kesadaran dan bawah sadar, semakin kabur. Film ini menyiratkan bahwa gangguan sosial dan spiritual bisa muncul kapan saja, bahkan di ruang yang paling terang sekalipun.

Hiperbola dalam adegan ini berfungsi ganda: secara visual, ia menciptakan ketegangan dan absurditas; secara maknawi, ia menegaskan pesan bahwa ketertiban sosial sering kali hanya ilusi. Kehadiran LINMAS sebagai simbol keamanan yang pasif dan tidak berdaya memperkuat kritik film terhadap sistem sosial yang tampak tegas di permukaan, namun rapuh di dalam. Dunia dalam Setan Siang Bolong digambarkan sebagai ruang yang tidak stabil di mana batas antara yang rasional dan yang mistik terus bertabrakan, dan manusia selalu hidup di tengah ambiguitas keduanya.

Dengan demikian, adegan ini bukan sekadar menghadirkan momen mistis, tetapi juga menggambarkan pertarungan metaforis antara keteraturan dan kekacauan, antara keamanan sosial dan kegelisahan batin manusia. Melalui gaya hiperbolik dan simbolisme visual yang kuat, film Setan Siang Bolong menegaskan bahwa realitas sosial dan spiritual di masyarakat modern tidak lagi terpisah, melainkan saling menyusup dan menciptakan ketegangan eksistensial yang terus hidup di siang bolong.

8. Ketakutan dalam Cahaya: Metafora Keterasingan dan Ketidakberdayaan

Secara denotatif, adegan ini menampilkan realitas visual yang sangat konkret: seorang pria terlihat tergeletak di tanah, tubuhnya kotor, dan berlumuran darah. Tubuhnya tampak setengah bersandar, seolah sudah kehilangan tenaga atau bahkan nyawa. Di sisi kanan layar, muncul tangan dengan kulit pucat kebiruan dan kuku panjang gelap yang menyentuh tubuh pria tersebut. Hutan yang menjadi latar tampak gelap, rimbun, dan hanya sedikit menerima cahaya matahari. Pada level ini, tanda yang terlihat adalah representasi dari objek-objek nyata dan dapat dikenali. Roland Barthes (Anggoro, 2016) menyebutnya sebagai tingkat denotatif, yaitu makna literal atau langsung dari sebuah tanda dalam sistem semiotika tingkat pertama (first order signification). Dalam konteks ini, pria yang tergeletak adalah tanda dari korban, tubuh berlumuran darah menunjukkan kekerasan atau

tragedi, dan tangan aneh itu merupakan entitas non-manusia yang mengganggu atau menyerang. Latar hutan mendukung nuansa kesendirian, bahaya, dan keterasingan.

9. Peneguhan Simbolisme dalam Kritik Budaya

Adegan pembuka menampilkan sosok perempuan berdiri tegak di dalam ruangan gelap. Rambut panjangnya menutupi sebagian besar wajah, sementara pakaian putih yang ia kenakan tampak mencolok di tengah latar ruang yang suram. Cahaya tipis dari sela-sela atap menciptakan suasana remang yang memunculkan rasa tegang dan dingin. Tidak ada dialog, tidak ada gerakan mencolok — hanya kesunyian yang terasa begitu menekan. Justru dari kebekuan inilah ketegangan emosional muncul dengan kuat, menegaskan bagaimana diam dapat menjadi bentuk komunikasi yang paling mengancam.

Sosok perempuan tersebut bukan hanya sekadar hantu dalam pengertian konvensional, tetapi hadir sebagai simbol dari trauma sosial yang tak terselesaikan. Wajah yang tersembunyi di balik rambut panjang merepresentasikan luka yang tidak diakui, kebenaran yang disembunyikan, atau identitas yang dihapus. Dalam konteks budaya Indonesia, figur perempuan berambut panjang dan berpakaian putih sering kali diasosiasikan dengan penderitaan dan ketidakadilan yang dialami perempuan — baik akibat kekerasan, pengkhianatan, maupun penindasan. Maka, kemunculannya dalam Setan Siang Bolong dapat dimaknai sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap sistem sosial yang menormalisasi penderitaan tersebut.

Menariknya, sosok hantu ini muncul di siang hari, bukan malam seperti pola umum film horor. Keputusan ini menjadi bentuk hiperbola visual yang disengaja — membalik logika dan ekspektasi penonton. Hantu yang hadir di tengah terang menegaskan bahwa kegelapan tidak selalu bergantung pada waktu, melainkan pada keadaan sosial yang menyimpan kekerasan tersembunyi. Siang yang seharusnya aman justru menjadi ruang teror, menyingkap paradoks bahwa ketakutan sejati sering kali muncul dari realitas yang tampak biasa.

Hiperbola di sini bukan sekadar efek estetis, tetapi strategi tematik. Dengan menampilkan ketakutan dalam terang, film ini memperluas makna

“horor” dari sekadar gangguan supranatural menjadi cerminan atas kegelapan sosial: ketimpangan, ketidakadilan, dan trauma yang terus hidup dalam kehidupan sehari-hari. Teror bukan hanya datang dari makhluk gaib, tetapi dari luka-luka yang tidak disembuhkan oleh masyarakat.

Selain hiperbola, film ini juga menggunakan metafora visual untuk menyampaikan kritik budaya. Rambut panjang yang menutupi wajah menjadi simbol penolakan terhadap pandangan yang objektif — penonton tidak bisa “melihat” wajahnya, sebagaimana masyarakat sering menolak melihat penderitaan yang sebenarnya terjadi di sekitarnya. Ruangan gelap tempat ia berdiri melambangkan ruang sosial yang menekan dan menutup kemungkinan bagi perempuan untuk bersuara. Sementara warna putih pada busananya menjadi ironi: lambang kesucian yang justru diselimuti oleh ketakutan dan dendam.

Melalui perpaduan metafora dan hiperbola, Setan Siang Bolong menegaskan bahwa horor sejati tidak selalu berada di dunia gaib, melainkan dalam sistem sosial yang gagal memberi keadilan. Sosok hantu perempuan di film ini menjadi wajah dari sejarah yang belum selesai — simbol dari perlawanan yang lahir dari luka. Dengan memindahkan teror ke siang hari dan menjadikan cahaya sebagai saksi ketakutan, film ini tidak hanya menciptakan estetika baru dalam horor Indonesia, tetapi juga menghadirkan kritik budaya yang tajam terhadap masyarakat yang menutupi kekerasannya dengan kedok kewajaran.

Dengan demikian, adegan ini berfungsi sebagai peneguhan simbolisme film secara keseluruhan: sebuah upaya untuk menghidupkan kembali mitos, trauma, dan ketakutan lama dalam bingkai baru yang reflektif dan menggugah kesadaran sosial.

10. Makna di balik Rumah Tersebut

Adegan dalam Setan Siang Bolong memperlihatkan sosok seorang perempuan yang berlari keluar dari sebuah rumah tua bergaya tradisional Jawa. Ia mengenakan pakaian putih dan memanggil seseorang dengan nada panik. Rumah yang ditinggalkannya tampak lapuk: gentengnya rusak sebagian, tiang-tiang kayunya mulai keropos, dan daun kelapa kering berserakan di halaman. Di

sekelilingnya, pepohonan tumbuh liar dan rimbun, menegaskan kesan bahwa rumah tersebut telah lama terasing dari kehidupan manusia. Secara visual, adegan ini tampak sederhana, namun atmosfernya menyimpan tekanan emosional yang kuat—seolah rumah itu bukan sekadar bangunan, melainkan tempat yang menahan rahasia dan luka.

Dalam konteks simbolik, rumah tua dalam adegan ini menjadi metafora dari jiwa manusia yang retak dan terluka. Ia menggambarkan kondisi batin tokoh perempuan yang tengah berjuang melepaskan diri dari masa lalu. Dinding kayu yang lapuk, atap yang bolong, dan suasana gelap mencerminkan memori yang perlahan membusuk—kenangan yang tak kunjung sembuh. Ketika perempuan itu berlari keluar sambil berteriak, gerakannya dapat dimaknai sebagai upaya simbolik untuk melarikan diri dari trauma, dari ruang batin yang selama ini mengurungnya. Teriakannya bukan hanya ekspresi ketakutan, tetapi juga seruan eksistensial untuk membebaskan diri dari tekanan masa lalu.

Rumah tua ini juga menghadirkan lapisan makna sosial dan budaya. Dalam imajinasi masyarakat Indonesia, terutama dalam tradisi Jawa, rumah tua sering kali dipersepsikan sebagai ruang yang "berisi"—tempat yang menyimpan kenangan, arwah, atau energi masa lampau. Film ini memanfaatkan citra tersebut sebagai simbol keterikatan pada sejarah dan beban warisan keluarga yang tak bisa dihindari. Rumah menjadi lambang dari sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun, yang kadang justru menekan individu untuk tunduk pada masa lalu. Dengan demikian, pelarian sang tokoh dari rumah dapat dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap keterikatan sosial dan spiritual yang mengekangnya.

Elemen hiperbola visual menjadi sarana penting dalam mempertegas pesan emosional adegan ini. Penggambaran rumah yang sangat usang, hutan yang terlalu rimbun, dan suara jeritan yang memecah kesunyian bukan hanya untuk efek dramatis, tetapi untuk memperbesar intensitas batin tokoh utama. Hiperbola ini menampilkan realitas yang dilebih-lebihkan agar penonton dapat merasakan beban psikologis yang dialami tokoh secara ekstrem. Rumah yang hampir runtuh tidak lagi berfungsi sebagai latar, tetapi sebagai karakter tersendiri—entitas yang hidup, menyimpan luka, dan menjadi saksi dari penderitaan manusia.

Metafora rumah sebagai simbol luka dan hiperbola suasana yang menekan berpadu untuk menyampaikan kritik sosial yang lebih luas. Film ini menyiratkan bagaimana masyarakat sering kali terperangkap dalam "rumah" simbolik—struktur sosial dan kultural yang diwarisi dari masa lalu, namun sudah rapuh dan tidak lagi mampu melindungi penghuninya. Upaya sang tokoh untuk keluar dari rumah tua mencerminkan perjuangan manusia modern untuk melepaskan diri dari sistem nilai lama yang membatasi kebebasan dan identitasnya.

Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menampilkan teror fisik, tetapi juga ketakutan eksistensial: ketakutan untuk menghadapi kenyataan bahwa masa lalu tidak bisa sepenuhnya ditinggalkan. Melalui perpaduan metafora dan hiperbola, Setan Siang Bolong menyampaikan pesan bahwa rumah—baik secara nyata maupun simbolik—selalu menjadi tempat di mana manusia berhadapan dengan dirinya sendiri: dengan luka, kenangan, dan sejarah yang membentuk siapa dirinya kini.

11. Simbol dan Metafora di Tengah Hutan

Adegan di tengah hutan dalam Setan Siang Bolong menampilkan seorang perempuan berpakaian putih yang berada di atas tubuh seorang pria yang terbaring di tanah. Di sekeliling mereka, pepohonan tampak rimbun dan lembap, menimbulkan kesan misterius. Tidak jauh dari mereka, sebuah sepeda motor hitam terparkir diam—seolah menjadi sisa jejak dari dunia rasional yang tertinggal di tepi hutan. Gerakan si perempuan yang ambigu—antara merawat, menguasai, atau bahkan mencelakakan—menciptakan ketegangan visual dan emosional yang tajam.

Secara naratif, adegan ini menghadirkan konflik antara manusia modern dan kekuatan primordial. Hutan berfungsi sebagai metafora dari wilayah yang tak tersentuh rasionalitas, tempat di mana hukum sosial tidak berlaku dan logika manusia kehilangan maknanya. Sosok perempuan berpakaian putih, yang dalam budaya Indonesia sering dikaitkan dengan kesucian atau kepolosan, dihadirkan dalam posisi dominan. Kontras antara simbol kesucian dan tindakan yang mengancam menjadi representasi metaforis dari ambiguitas kekuatan feminin

dalam budaya patriarkis—sekaligus kritik terhadap cara masyarakat menempatkan perempuan dalam posisi yang sekaligus suci dan berbahaya.

Dalam konteks visual, film ini menggunakan hiperbola estetis untuk memperkuat ketegangan dan absurditas situasi. Pencahayaan siang yang menembus dedaunan menciptakan suasana paradoksal: terang tapi menakutkan. Siang hari—yang biasanya diasosiasikan dengan rasa aman—diperbesar maknanya menjadi ruang yang justru penuh ancaman. Ini merupakan bentuk hiperbola tematik, di mana hal-hal yang tampak biasa diperbesar secara ekstrem agar menghasilkan efek emosional yang mengguncang penonton. Dengan menampilkan "setan" di tengah siang bolong, film ini membalik logika normal dan mengajak penonton mempertanyakan makna keamanan, cahaya, dan kebenaran dalam hidup modern.

Perempuan berpakaian putih di tengah hutan juga berfungsi sebagai metafora dari kekuatan laten yang tersembunyi dalam masyarakat—sesuatu yang lembut namun mampu mengguncang tatanan sosial. Ia mewakili sosok yang berada di luar sistem, di luar kontrol, dan karenanya menjadi ancaman bagi keteraturan sosial. Sementara itu, pria yang terbaring tak berdaya menjadi simbol dari manusia modern yang kehilangan kendali ketika dihadapkan pada kekuatan irasional dan spiritual. Sepeda motor di dekat mereka menjadi tanda kegagalan modernitas—alat yang mewakili kemajuan teknologi, namun tidak berdaya ketika dihadapkan pada dunia yang tidak bisa dijelaskan oleh logika.

Hutan yang digambarkan rimbun dan lembap merupakan metafora dari ruang bawah sadar manusia. Ia mewakili sisi gelap yang ditekan oleh kesadaran modern—ruang di mana rasa takut, trauma, dan ketidakpastian disembunyikan. Ketika karakter perempuan dan pria bertemu di tempat itu, film sedang menghadirkan pertemuan antara rasionalitas dan insting, antara peradaban dan naluri purba. Keduanya saling bertabrakan dalam ruang simbolik yang menggambarkan krisis spiritual manusia modern yang kehilangan keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa.

Melalui perpaduan antara metafora dan hiperbola, adegan ini tidak sekadar menakutkan, tetapi juga menyentuh lapisan reflektif yang lebih dalam. Film ini

menampilkan bahwa ketakutan sejati bukan hanya berasal dari makhluk gaib, tetapi dari ketidakmampuan manusia memahami dirinya sendiri di tengah kemajuan zaman. Setan Siang Bolong menggunakan estetika berlebihan dan simbol visual yang ambigu untuk mengajak penonton menafsirkan ulang relasi antara modernitas, tradisi, dan kekuatan spiritual yang terus hidup di bawah permukaan budaya kita.

B. Metafora dan Hiperbola Film Setan Siang Bolong dari POV Tim Produksi

Analisis metafora dan hiperbola dalam film Setan Siang Bolong memperlihatkan bagaimana elemen visual, naratif, dan penyuntingan digunakan secara sinergis untuk membangun makna yang berlapis. Berdasarkan wawancara dengan Eden selaku editor dan Jeihan Angga sebagai penulis naskah, dapat dipahami bahwa film ini tidak hanya bergantung pada alur cerita literal, tetapi dengan sengaja menghadirkan simbolisme, absurditas, serta hiperbola visual untuk menyampaikan kritik sosial secara subtil.

Dari sudut pandang Eden (editor), sejumlah elemen teknis seperti penggunaan expand time, ukuran tubuh tokoh dewasa yang tidak proporsional, hingga properti es teh berfungsi sebagai alat metaforis yang menekankan absurditas realitas dalam film. Teknik expand time digunakan untuk memperlambat waktu pada momen tertentu, menciptakan tekanan emosional yang memperkuat sensasi absurditas sekaligus refleksi terhadap waktu yang "berhenti" dalam sistem sosial yang stagnan. Properti es teh yang berukuran besar menjadi ledakan ekspresi visual sekaligus sindiran terhadap reaksi emosional manusia modern yang berlebihan terhadap hal-hal kecil.

Ukuran tubuh tokoh dewasa yang mengenakan seragam anak-anak juga merupakan bentuk hiperbola visual, yang menggambarkan ketidakseimbangan antara usia biologis dan kedewasaan psikologis. Dunia yang dibangun film ini dengan sengaja bersifat tidak proporsional untuk menunjukkan bahwa realitas sosial sendiri sudah tidak proporsional—tempat orang dewasa bertingkah seperti anak-anak, dan struktur pendidikan atau moralitas kehilangan arah. Menurut Eden, teknik cut-to-cut editing yang cepat turut mendukung ritme absurd dan tempo komedi gelap film ini, sementara motif "penyembunyian setan" berfungsi sebagai simbol kontrol tak

kasatmata—metafora dari rasa takut sosial yang tidak rasional namun tetap mengendalikan perilaku manusia.

Dari perspektif Jeihan Angga (penulis naskah), metafora dan hiperbola dalam film ini memiliki akar kultural yang kuat. Judul Setan Siang Bolong sendiri merupakan plesetan dari mitos lama yang dibalik secara ironis: kejahatan dan ketakutan tidak lagi hadir di malam hari, melainkan di siang bolong, ketika dunia mestinya terasa aman. "Setan" dalam konteks ini bukan lagi makhluk gaib, melainkan simbol dari hawa nafsu dan kebusukan moral manusia. Dengan demikian, film ini tidak hanya mendekonstruksi mitos tentang makhluk halus, tetapi juga menghadirkan metafora sosial tentang kejahatan yang justru terjadi di ruang-ruang terang kehidupan sehari-hari.

Simbolisme perempuan dalam film, khususnya karakter ibu yang mengenakan pakaian putih dengan bagian belakang terbuka, menggambarkan paradoks antara kesucian dan keterbukaan, antara moralitas dan erotisme domestik. Karakter ini merepresentasikan ketidakteraturan moral sekaligus ironi atas ekspektasi sosial terhadap perempuan. Sementara itu, warung yang menjadi tempat anak-anak membeli lauk dan minuman merepresentasikan absennya figur orang tua—metafora dari keluarga disfungsional yang membalik mitos keluarga ideal sebagai ruang perlindungan.

Properti es teh berukuran jumbo menjadi contoh hiperbola konsumtif, yang menyindir budaya kapitalistik dan hedonisme masyarakat urban. Demikian pula, karakter "anak SD yang tidak pernah lulus" melambangkan stagnasi sistem pendidikan, sebuah hiperbola yang menyiratkan bahwa institusi pendidikan sering kali hanya menghasilkan kepatuhan, bukan kedewasaan berpikir. Jeihan juga menekankan bahwa karakter perempuan seperti ibu dan penjaga warung merupakan refleksi dari beban patriarki yang menempatkan tanggung jawab sosial sepenuhnya di tangan perempuan, tetapi tidak memberi mereka ruang aktualisasi yang setara.

Dialog anak-anak yang polos namun sarat lapisan makna digunakan sebagai teknik planting, yang membangun ketegangan psikologis tanpa harus memperlihatkan kekerasan secara eksplisit. Kepolosan itu justru menciptakan horor sosial—ketika ucapan sederhana anak-anak memicu konsekuensi besar.

Akhir film yang menampilkan pasangan dewasa berselingkuh, yang sebelumnya disangka sebagai hantu, berfungsi sebagai metafora pembalik makna ketakutan. Horor sejati bukan berasal dari dunia gaib, tetapi dari realitas sosial yang penuh pengkhianatan dan moralitas yang rapuh. Dengan demikian, Setan Siang Bolong memindahkan sumber ketakutan dari dunia mistis ke dunia manusiawi, menghadirkan tafsir baru tentang "setan" sebagai manifestasi dari keserakahan, perselingkuhan, dan kebohongan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, baik dari sisi penyutradaraan maupun penyuntingan, film ini menggunakan metafora dan hiperbola sebagai strategi estetika dan ideologis. Hiperbola menjadi alat untuk membesar-besarkan absurditas sosial, sementara metafora berfungsi menyalurkan kritik terhadap mitos-mitos modern seperti pendidikan, keluarga, dan moralitas. Dengan demikian, Setan Siang Bolong bukan sekadar film horor-komedi, tetapi sebuah refleksi kultural tentang manusia modern yang hidup di tengah cahaya, namun tetap dikelilingi oleh kegelapan batin dan sosial.

C. Kesimpulan Dari Hasil Dua Narasumber

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jeihan Angga selaku penulis naskah dan Eden sebagai editor film Setan Siang Bolong, dapat disimpulkan bahwa film ini secara sadar dibangun dengan nuansa absurditas dan ambiguitas sebagai medium penyampaian kritik sosial yang simbolik. Karakter-karakter yang tanpa identitas jelas merefleksikan masyarakat yang generik, kehilangan arah, dan tersesat secara ideologis. Simbol-simbol seperti matahari di siang hari, hutan sebagai ruang liminal, serta kemunculan "setan" di siang bolong berfungsi sebagai metafora atas ketidakwajaran hidup modern dan absurditas sosial yang tersembunyi di balik rutinitas sehari-hari.

Pembacaan metafora dalam konteks ini memperlihatkan bahwa metafora bukan sekadar elemen estetika, melainkan alat retoris yang berperan dalam menyampaikan pesan di luar makna literalnya. Seperti dijelaskan oleh Kifriyani (2022), metafora mampu mengubah konsep abstrak menjadi konkret dan memiliki fungsi komunikatif, kultural, sekaligus kognitif. Dalam Setan Siang Bolong, metafora bekerja tidak hanya pada level simbolik, tetapi juga pada level ideologis—

menyampaikan kritik terhadap irasionalitas dan struktur sosial yang timpang. Pemilihan waktu siang hari sebagai latar justru menjadi metafora pembalikan mitos, menegaskan bahwa bahaya dan ketakutan tidak selalu datang dari kegelapan, tetapi dapat muncul dari kehidupan yang tampak terang dan "normal."

Sementara itu, unsur hiperbola digunakan secara visual maupun naratif untuk menekankan absurditas sosial yang ingin disorot. Ukuran tubuh tokoh dewasa yang tidak proporsional dan properti es teh jumbo menjadi bentuk hiperbola yang menyoroti sifat berlebihan manusia modern—baik dalam konsumsi, ambisi, maupun emosi. Penggunaan hiperbola semacam ini bukan hanya menciptakan efek dramatis, tetapi juga berfungsi sebagai kritik visual terhadap realitas sosial yang ironis dan tidak seimbang.

Selain metafora dan hiperbola, film ini juga mengandung sindiran dan satir yang menyentuh isu-isu struktural. Warung tempat anak-anak membeli lauk menjadi simbol ketidakhadiran figur orang tua dan menggambarkan keluarga disfungsional, sedangkan penokohan perempuan sebagai figur yang memikul tanggung jawab sosial namun sering diabaikan menegaskan kritik terhadap sistem patriarki. Satir tersebut disampaikan melalui gaya absurd yang ringan namun menyengat, menjadikan film ini tidak hanya lucu dan menyeramkan, tetapi juga reflektif secara sosial.

Sejalan dengan pandangan Roland Barthes, bahwa mitos merupakan sistem tanda tingkat kedua yang menyamarkan nilai-nilai ideologis dalam bentuk yang tampak wajar, metafora dalam Setan Siang Bolong berfungsi sebagai medium dekonstruksi terhadap realitas sosial. Melalui metafora dan hiperbola, film ini mengungkap absurditas dan ironi masyarakat modern serta menampilkan bentuk protes kultural terhadap ketimpangan, kehilangan moralitas, dan hilangnya kedewasaan sosial.

Dengan demikian, metafora dan hiperbola dalam Setan Siang Bolong bukan sekadar hiasan naratif, melainkan instrumen retoris yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial, psikologis, dan eksistensial secara implisit namun kuat. Film ini berhasil menggabungkan estetika absurditas dengan makna simbolik yang dalam, menjadikannya sebagai refleksi atas kehidupan manusia yang tampak terang di permukaan, tetapi penuh bayang-bayang gelap di dalamnya.

D. Ringkasan

Analisis terhadap film Setan Siang Bolong melalui wawancara dengan Jeihan Angga (penulis naskah) dan Eden (editor) menunjukkan bahwa film ini secara sadar dibangun dengan nuansa absurditas, ambiguitas, dan simbolisme sebagai sarana penyampaian kritik sosial. Karakter-karakter tanpa identitas spesifik merepresentasikan masyarakat yang generik, terjebak dalam kebingungan ideologis, dan mengalami keterasingan moral. Simbol-simbol seperti matahari di siang hari, hutan sebagai ruang liminal, serta figur "setan" yang muncul di tengah terang, berfungsi sebagai metafora eksistensial atas irasionalitas dan ketidakwajaran hidup sosial yang tersembunyi di balik keseharian.

Dalam konteks metafora visual, sejumlah tokoh dan adegan menampilkan paradoks moral yang mencerminkan kritik terhadap institusi dan nilai sosial. Sosok ibu dan ayah yang seharusnya menjadi figur panutan justru digambarkan dalam perilaku amoral, menjadi metafora atas krisis keteladanan dalam keluarga modern. Adegan hansip dan perempuan yang bersikap genit di tengah suasana duka menggambarkan metafora satir tentang kontradiksi moral masyarakat, di mana kesopanan dan kesakralan situasi telah kehilangan maknanya.

Karakter guru perempuan dengan pensil berukuran besar menghadirkan metafora visual tentang pendidikan yang kehilangan kesakralan intelektualnya—sebuah kritik terhadap institusi pendidikan yang kian menjadi formalitas. Sementara itu, uang lima ribu berukuran besar menjadi hiperbola komoditas, menyoroti obsesi terhadap nilai material dan konsumsi yang berlebihan, bahkan dalam konteks yang tidak wajar. Adegan anak-anak berseragam SD namun berperilaku atau berpenampilan seperti orang dewasa merupakan hiperbola sosial yang menyindir kedewasaan palsu dan kemunduran moral dalam masyarakat kontemporer.

Pendekatan penyuntingan yang dilakukan tim produksi secara sengaja memperkuat kesan ketidakpastian dan ilusi visual, selaras dengan konsep semiotika Roland Barthes tentang mitos sebagai sistem tanda berlapis. Film ini tidak hanya beroperasi pada level denotatif, tetapi juga menghadirkan lapisan konotatif dan mitologis yang membangun wacana ideologis di balik representasi visualnya.

Secara teoritis, Setan Siang Bolong memanfaatkan berbagai bentuk metafora—antropomorfik, abstrak, hingga sinestetiksebagai alat retoris untuk mengubah konsep sosial yang kompleks menjadi simbol visual yang dapat diakses penonton. Di sisi lain, unsur hiperbola, sarkasme, sindiran, dan satir digunakan untuk memperkuat daya kritik film terhadap absurditas sosial, kemunafikan moral, dan ketimpangan kekuasaan. Pembesaran dunia visual yang absurd menciptakan efek dramatis dan emosional, sementara sarkasme dan satir menjembatani kritik sosial melalui humor dan ironi.

Dengan demikian, Setan Siang Bolong dapat dipahami sebagai film metaforis-satiris yang memadukan estetika absurditas dengan fungsi kritik sosial. Semua elemen simbolik dalam film—dari karakter, ruang, hingga properti—dihadirkan sebagai metafora atas ketidakwajaran realitas manusia modern. Film ini menegaskan bahwa metafora dan hiperbola bukan hanya perangkat estetika, melainkan instrumen ideologis dan retoris yang mengungkap kegelisahan sosial, moral, dan eksistensial secara kompleks dan berlapis. Pendekatan ini memperkuat relevansi teori metafora dan semiotika dalam kajian film, sekaligus menegaskan posisi Setan Siang Bolong sebagai karya sinema yang reflektif terhadap realitas budaya dan sosial masa kini.

BAB V
KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap film pendek Setan Siang Bolong dengan menggunakan pendekatan analisis metafora dan hiperbola, dapat disimpulkan bahwa film ini merupakan karya sinematik yang kaya akan makna dan secara kreatif memanfaatkan simbolisme visual untuk menyampaikan kritik sosial, moral, dan budaya. Film ini tidak sekadar mengandalkan kekuatan naratif, tetapi menggunakan elemen-elemen visual sebagai tanda dan lambang yang membangun makna berlapis melalui metafora dan hiperbola.

Metafora dalam film ini berfungsi sebagai alat retoris yang menafsirkan fenomena sosial secara simbolik. Misalnya, penggunaan waktu siang hari sebagai latar utama menjadi metafora pembalikan mitos—menunjukkan bahwa ketakutan dan kegelapan moral dapat terjadi bahkan dalam terang. Begitu pula, karakter-karakter tanpa identitas jelas merepresentasikan masyarakat yang kehilangan arah moral dan spiritual. Sosok guru dengan pensil berukuran besar menjadi metafora atas hilangnya kesakralan dunia pendidikan yang kini lebih banyak menekankan formalitas dibanding nilai-nilai intelektual. Sementara itu, tokoh-tokoh dewasa berseragam SD berfungsi sebagai metafora atas kedewasaan semu—sindiran terhadap orang dewasa yang gagal menjadi teladan moral di tengah masyarakat modern.

Hiperbola digunakan untuk memperkuat daya ekspresif pesan film. Properti-properti berukuran tidak wajar seperti es teh jumbo dan uang lima ribu yang berukuran besar menjadi hiperbola visual atas budaya konsumtif dan ketimpangan sosial. Penggambaran tersebut tidak hanya menciptakan efek estetika yang absurd, tetapi juga menyampaikan sindiran tajam terhadap cara pandang masyarakat terhadap nilai material, pendidikan, dan kedewasaan. Melalui hiperbola ini, film menghadirkan realitas sosial yang berlebihan dan irasional, namun justru terasa akrab bagi penontonnya.

Secara keseluruhan, Setan Siang Bolong membongkar berbagai mitos sosial modern, seperti mitos bahwa pendidikan selalu menghasilkan kedewasaan, bahwa perempuan adalah simbol kesucian yang pasif, atau bahwa siang hari identik dengan

keamanan dan rasionalitas. Film ini menegaskan bahwa justru dalam kehidupan yang tampak terang dan normal, tersembunyi absurditas, ironi, dan kegelisahan moral yang nyata.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Setan Siang Bolong adalah film pendek yang tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menggabungkan fungsi estetika dan ideologis melalui penggunaan metafora dan hiperbola. Keduanya berperan sebagai instrumen utama dalam membangun kritik sosial yang puitik, satir, dan reflektif. Film ini menjadi contoh bagaimana sinema dapat berfungsi sebagai medium pemikiran yang menggugah kesadaran tentang kondisi sosial dan moral manusia modern.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat.

1. Terdapat keterbatasan dalam proses wawancara karena menyesuaikan dengan waktu luang narasumber, sehingga pelaksanaannya tidak sepenuhnya sesuai dengan jadwal awal penelitian.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada satu karya film pendek, yaitu Setan Siang Bolong, dengan konteks budaya dan sosial tertentu, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh film Indonesia dengan genre serupa.
3. Analisis yang digunakan berfokus pada aspek metafora dan hiperbola dalam konteks kritik sosial, sehingga belum mengkaji lebih dalam unsur teknis lain seperti sinematografi, desain suara, atau resepsi penonton yang juga dapat memperkaya pemaknaan film.

C. Penutup

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan analisis metafora dan hiperbola efektif dalam membedah dan memahami makna yang terkandung dalam film Setan Siang Bolong. Melalui pendekatan ini, film dapat dipahami bukan sekadar sebagai karya hiburan, melainkan sebagai medium refleksi sosial yang sarat kritik

dan pesan moral. Penggunaan metafora berfungsi untuk menyimbolkan isu-isu sosial dan budaya secara halus, sedangkan hiperbola memperkuat ekspresi dan absurditas realitas yang ingin dikritisi.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian film di Indonesia, khususnya dalam studi simbolisme, metafora, hiperbola, dan kritik sosial dalam sinema. Kajian ini menunjukkan bahwa bahasa visual dalam film memiliki kekuatan retoris yang mampu menyampaikan pesan-pesan kompleks melalui tanda-tanda dan simbol yang tidak selalu eksplisit.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sineas, penulis naskah, maupun akademisi dalam memahami bagaimana metafora dan hiperbola dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pesan sosial dan estetika dalam karya film. Film pendek seperti Setan Siang Bolong menjadi bukti bahwa durasi yang singkat tidak mengurangi kedalaman makna apabila ditata dengan simbolisme yang kuat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup yang hanya menyoroti satu film dengan konteks budaya tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis film dari berbagai genre, periode, atau latar budaya yang berbeda, serta mengombinasikan pendekatan metafora dan hiperbola dengan metode lain seperti analisis wacana, studi resepsi, atau pendekatan psikokultural.

Akhirnya, diharapkan penelitian ini dapat mendorong masyarakat dan akademisi untuk melihat film sebagai medium yang tidak sekadar menghibur, tetapi juga menyuarakan kritik sosial, menggugah kesadaran, dan membuka ruang refleksi terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Melalui simbol, metafora, dan hiperbola, film Setan Siang Bolong berhasil menunjukkan bahwa sinema dapat menjadi sarana komunikasi budaya yang kritis, puitik, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, F. (2022). *Bentuk-bentuk gaya Bahasa Hiperbola alam novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen - Universitas Batanghari Repository*. http://repository.unbari.ac.id/2245/

Albab, S., Saefudin, D., Umbarasari, T., & Restoeningroem. (2025). Analisis Bahasa Figuratif dalam Dialog Romantis Film Dilan 1990: Kajian Stilistika Pendahuluan. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(2), 696–705.

Alkhajar, E. N. S. (2010). *Masa-masa suram perfilman Indonesia (Analisis Sosio-Historis Industri Film Periode 1957-1968 d a n 1992-2000)*. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/12952/Masa-masa-suram-perfilman-Indonesia- Analisis-Sosio-Historis-Industri-Film-Periode-1957-1968-dan-1992-2000

Annissa, Larasati, W., & Adiprasetio. (2022). Ketimpangan representasi hantu perempuan pada film horor Indonesia periode 1970-2019. *ProTVF*, *6*(1), 21–42. https://doi.org/10.24198/PTVF.V6I1.36296

Arini Karo-Karo, & Abdurahmahman Adisaputra. (2024). Representasi Penyatuan Kelurga Pada Tradisi Perkawinan Ngulihi Tudung Suku Karo Kajian: Semiotika Roland Barthes. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *2*(4), 199–210. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.818

Aziz, F. (2020). Mitologi dan Konstruksi Budaya Masyarakat Bubakan Mijen Semarang dalam Tinjauan Roland Barthes. *FIKRAH*, *8*(1),115. https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7064

Bumela, L. (2014). *RESPONDING AND ANALUSING: STAGES OF TEACHING FUNCTIONAL GRAMMAR IN INDONESIAN CONTEXT*.

Burke, K. (1969) .*A Rhetoric of Motives*. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=y44o7549eC8C&oi=fnd&pg=PA1&dq=kenneth+Burke+(1969)+dalam+A+Rhetoric+of+Motives&ots=JmZVSTJwgi&sig=sP4bSI5QqRWk1ZZoGnHF3vw23mg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Debby, Y., Hartiana, T. I. P., & Krisdinanto, N. (2020). Desakralisasi film horor

Indonesia dalam kajian reception analysis. *ProTVF*, *4*(1),1.https://doi.org/10.24198/PTVF.V4I1.24171

Farah Nur Azizah, A., Mutahir, A., & Restuadhi, H. (2024). Marlina Si Pemenggal Kepala (Balas dendam dalam film "Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak" [2017]). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(4), 2631–2645. https://j- innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12785

Haerah, M. (2024). *ANALISIS METAFORA DAN SEMIOTIKA DALAM TEKS LAGU SAJANG RENNU, SIDDI JUTA TELLU RATU, DAN BALO LIPA*.

Hidayat, M. (2014). Analisis Semiotika Foto Pada Buku Jakarta Estetika Banal Karya Erik Prasetya. In *Marifa Wahyu Hidayat*.http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27362

Hidayat, M. A. (2019). Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern. *Journal of Urban Sosiology*, *2*(1), 42–64.

IIIich, I. (2000). *Bebaskan masyarakat dari belenggu sekolah*. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Xp9REQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR&dq=Ini+sejalan+dengan+kritik+Ivan+Illich+dalam+Deschooling+Society+(1971),+yang+menyatakan+bahwa+institusi+pendidikan+modern+sering+kali+gagal+dalam+memberikan+kebebasan+berpikir+dan

Indraswari, S., & Sofyaningrum, R. (2025). Menyelami Makna dan Pesan Emosional dalam Lirik Keroncong "Di Bawah Sinar Bulan Purnama." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(1), 113–125. https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1345

Kanzunnudin, M. (2022). *ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA PUISI "IBU"*

KARyA D. ZAWAWI IMRON (Semiotic Analysis of Roland Barthes at 'Ibu' Poetry by D. Zawawi Imron) (Vol. 28, Issue 2).

Khaerani, L. (2025). Pesan Moral Dari Film Miracle In Cell No 7 Versi Indonesia : Analisis Semiotika. *Jurnal Penelitian I l m u - I l m u Sosial*, *2*(10). https://doi.org/10.5281/zenodo.15394934

Kifriyani, N. (2022). *ANALISIS METAFORA PADA LIRIK LAGU RELIGI DALAM*

ALBUM YA RAHMAN CIPTAAN OPICK.

Kurniawan. (2021). *REPRESENTASI DAN KRITIK SOSIAL PENDIDIKAN DALAM FILM CAPTAIN FANTASTIC*.

Lakoff, G., & Johnson, M. (2024). *Metaphors We Live By - George Lakoff, Mark Johnson*. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=r6nOYYtxzUoC&oi=fnd&pg=PR7&dq=+Lakoff+dan+Johnson+(1980)+dalam+Metaphors+We+Live+By+&ots=Lpv88t6x1Y&sig=OM4eDrsbIEURVKShM8tb2PvSAkM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=fa lse

Anggoro, A. (2016). *KONSEP-KONSEP DASAR SEMIOTIKA STRUKTURAL PADA MOMEN ILMIAH ROLAND BARTHES INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA*.

Linnell, G. (1993). Prospects for a Historical Poetics of Cinema: David Bordwell, Kristin Thompson, and Neoformalism. *Iris*, *September*.

Lolas, E., Limbongan, Y., Pongsapan, N., Gasong, D., Baan, A., Milka, & Simega, B. (2018). *PROSIDING SEMKARISTEK*.

Maghfiroh, A. (2023). *AMBIVALENSI REMAJA PEREMPUAN DAN KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM "YUNI."*

Mubarak, H. (2007). *Mitologisasi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes SKRIPSI Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)*.

Muthmainnah, A. (2012). *KONSTRUKSI REALITAS KAUM PEREMPUAN DALAM FILM 7 HATI 7 CINTA 7 WANITA (ANALISIS SEMIOTIKA FILM) OLEH*.

Nofia, V., & Bustam, M. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *2*(2), 143–156. https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795

Novita Srikandi, C. (2021). *REPRESENTASI SOSOK CUT NYAK DIEN SEBAGAI AGENSI FEMINISME ALTERNATIF DALAM FILM TJOET NJA'DHIEN*.

Nurdamayanti, R., & Ramdani, G. (2025). *Representasi Ayah pada Anak Laki-Laki dalam Iklan " Matahari " : Maknai Kebersamaan dengan Saling Melengkapi Edisi Ramadhan 2019*. *25*(2), 119–129.

Pakri, J. (2023). Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Bahasa Dan Sastra*, *9*. https://e- journal.my.id/onoma

Pelawi, A. B., Hasanah, A., Sianturi, N. D. K., Amanda, R., & Hutapea, R. (2025). Mengungkap Mitos Budaya: Guro-Guro Aron Imka di Unimed 2025 Melalui Lensa Semiotika Roland Barthes. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *1*(4), 807–814. https://doi.org/10.62710/CFP14X67

Plett, H. F. (2004). Rhetoric and renaissance culture. *Rhetoric and Renaissance Culture*. https://doi.org/10.1515/9783110201895

Puspito, I. (2017). *ANALISIS SEMIOTIMAKNA CINTA DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA FILM ASSALAMUALAIKUM BEIJING*.

Putri, A. S. (2011). *Fashion Punk Dan Identitas Remaja (Analisis Semiologi Terhadap Simbol-Simbol Visual Dalam Fashion Komunitas Punk Modis Solo Grand Mall (Sgm) Di Surakarta)*. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/19140/Fashion-Punk-Dan-Identitas- Remaja-Analisis-Semiologi-Terhadap-Simbol-Simbol-Visual-Dalam-Fashion-Komunitas-Punk-Modis-Solo-Grand-Mall-Sgm-Di-Surakarta

Rachminingsih, I., Sundari, Y., & Fadhlurrohman, M. (2023). *Kajian Metafora Konseptual Pada Teks Kuratorial Pameran Manifesto VIII*.

Rani, A. (2020). *Komunikasi Budaya Melalui Media Audio-Visual (Studi Atas Film Children Of Heaven, The Color Of Paradise, Dan Baran Karya Majid Majidi)*.

Ratnaduhita, C., Riyanto, E., & Khusyairi, J. (2025). Representasi Cinta dalam Lirik Lagu Kupu-Kupu oleh Tiara Andini: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Promusika*, *13*(1), 1–12. https://doi.org/10.24821/promusika.v1i1.15213

Richard, B. (2023). *TA: Penyutradaraan dalam Pembuatan Film Fiksi Bergenre Drama dengan Judul "Kita dan Hatimu."*

Rifai, W. (2025). *MAKNA KEMATIAN DALAM KUMPULAN CERPEN SESAT PIKIR*. Rosalina, R. (2025). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM VINA SEBELUM 7 HARI KARYA ANGGY UMBARA SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar (S1)*

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA.

Setiawan, D., Prabasmoro, T., & Nugrahanto, W. (2022). Foto Esai Sepak Bola di Museum Olahraga Nasional: Nostalgia dan Komunitas Terbayang. *JURNAL LENSA MUTIARA KOMUNIKASI*, *6*(2), 226–241. https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i2.3297

Sherira. (2023). *Konsepsi Dan Fungsi Mitos Masyarakat Adat Cerekang : Pendekatan Semiotika Roland Barthes*.

Sobchack, V. (2010). Living a "Phantom Limb": On the Phenomenology of Bodily Integrity. *Body and Society*, *16*(3), 51–67. https://doi.org/10.1177/1357034X10373407

Sulastri, S. (2025). Representasi Makna Self Healing dalam Lirik Tenang Yura Yunita (Semiotika Roland Barthes). *Journal of Language Literature and Arts*, *5*(5), 624–630. https://doi.org/10.17977/um064v5i52025p624-630

Susanti, D. (2023). *METAFORA KONSEPTUAL DALAM NOVEL TERJEMAHAN "PEREMPUAN DI TITIK NOL" OLEH AMIR SUTAARGA: TINJAUAN STILISTIKA*.

Taqiyya, H. (2011). *ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP FILM IN THE NAME OF GOD*. Taufik, A. (2018). *METAFORA DALAM KUMPULAN PUISI SUATU CERITA DARI NEGERI ANGIN KARYA AGUS R. SARJONO SERTA IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA*.

Usman, A., Nazir, M., Mokhtar, A., Nor, B., & Shahabudin, M. (2021). *RESPON INTELEKTUAL TERHADAP PENGGUNAAN HADIS DALAM DRAMA*. *December*, 167–186.

Utorowati, S., & Sukristanto, S. (2016). *JENIS DAN FUNGSI METAFORA DALAM NOVEL ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN KARYA SINDHUNATA: SEBUAH ANALISIS DEKONSTRUKSI PAUL DE MAN*. https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/1097

Wicaksono, A. (2020). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya - Google Books*. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=cwhTDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Menurut+Abrams+(1999),+hiperbola+dalam+seni+visual+digunakan+untuk+menciptakan+efek+dramatis+dan+ironis+dengan+melebih-

lebihkan+karakteristik+tertentu+agar+pesan+sosial+atau+emosi

Yusuf, Y. (2022). *PENAMAAN IKAN HIAS DI PANGKAJENE KEPULAUAN KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES MARINE ORNAMENTAL FISH NAMING IN PANGKAJENE ARCHIPELAGO WATERS: A STUDY OF ROLAND*.

LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara Mas Jeihan (Penulis)

Pertanyaan : Mas Jeihan berperan sebagai apa sih mas di film Setan Siang Bolong ini mas? **Jawaban :** Sebagai penulis. Yang punya cerita dan nulis lalu dijadikan film "Setan Siang Bolong"

Project ini adalah project salah satu program yang dibuat oleh programmernya JAF waktu itu yang dibuat oleh Yousef Anginun sama Mas Ismail Basbeth tahun 2012. Project ini sebenarnya hanya sekedar iseng gitu. Iseng karena buat rame-ramean, saling kumpul dan saling tahu siapa aja yang bikin film pendek di Indonesia. Lalu ketemu jadi satu di Yogyakarta Asian Film Festival. Orang orang itu terdiri dari Mas Ismail Basbeth, pung Widilroper, Bani nasution, Paul Agusta, Jason Iskandar. Kami itu masing-masing membuat tantangannya. Tahun depan harus ada film dari kita berenam. Tapi, naskahnya adalah naskah yang tuker-tukeran gitu. Project- nya namanya "ngerjain film teman" . Naskahnya tukeran

Poin dari project ini adalah keluar dari zona nyaman. Kenapa 6 orang itu? Karena 6 orang itu dianggap punya stylenya sendiri gitu.

(Peran Jeihan Angga dalam film ini.)

Pertanyaan : Mas Jeihan sendiri berarti fokus dalam filmnya bukan film kayak gini sebelumnya?

Jawaban : Setan Siang Bolong itu adalah film kalau misalnya aku yang ngerjain ini maka film ini sesuai sama karakterku kalau aku yang jadi sutradaranya. Sebaliknya film yang aku kerjain judulnya Riding The Lights itu adalah film yang ditulis sama Ismail Basbet. Kalau misal, Basbet yang ngerjain sendiri mungkin filmnya kayak gitu juga

Jadi keluar dari zona nyaman, ceritanya begitu. Nah, aku terbiasa sama film-film komedi yang lucu-lucu.

Karena Mas Ismail Basbet sebelumnya belum ada film pendek yang lucu. Lalu dari naskah ini tantangannya adalah keluar dari zona nyaman. Jadi aku yang menulis naskahnya, aku yang bikin ceritanya buat Mas Mail. Terus dia akhirnya menyutradarai Setan Siang bolong itu dengan sangat lucu sekali.
(fokus film mas jeihan sebelum fiilm ini.)

Pertanyaan : Berapa lama proses membuat film ini mas?

Jawaban : Untuk produksinya aku kurang paham. Karena nggak tahu itu filmnya kayak gimana, cara ngerjainnya gimana karena itu udah teritorinya Mas Ismail Basbet.

Pertanyaan : Berarti Mas Jeihan hanya menyerahkan cerita ke Mas Ismail Basbeth

Jawaban : Iya, begitu pun sebaliknya. Dia juga nyerahin cerita aja, jadi nggak bertanggung jawab buat produksi. Justru gini tantangannya, kalau sampai misalnya nanti kalau sampai filmnya nggak jadi maka tantangannya adalah si sutradara ini, 6 orang ini. Nanti akan telanjang di festivalnya di tahun depan. Jadi tahun 2013 harus tayang dan harus masuk jadi programnya dan tayang di JAV.
(lama proses pembuatan film)

Pertanyaan : Udah berapa lama kerja sebagai penulis film ini, Mas?
Jawaban Kalau penulis itu sebenarnya untuk profesional baru tahun
2017. **(Lama kerja sebagai penulis film)**

Pertanyaan : Mas Jeihan selain menulis apakah ada yang lain dalam konteks perfilman? **Jawaban :** Kalau saya menyutradarai, sebenarnya malah menyutradarai. Nulis itu karena saya menulis film yang saya buat sendiri
(Pekerjaan selain sebagai penulis film.)

Pertanyaan : Sudah berapa film yang sudah dibuat untuk film pendek?

Jawaban : Aku lupa kalau film pendek. Kalau film panjang, sudah ada lima. Salah satu contohnya Seni Memahami Kekasih. Itu adaptasi dari bukunya Agus Mulyadi. Lebih tepatnya

interpretasi baru. Jadi, bukunya itu nggak ada ceritanya. Hanya membahas pengalaman-pengalaman perjalanan nya Agus Mulyadi sama Kalis Mardiasih, gitu.
(Berapa film yang sudah dibuat)

Pertanyaan : Produce film apa yang paling berkesan?

Jawaban : Semuanya berkesan. Film mana yang berkesan, ya semuanya berkesan. Nggak ada yang nggak berkesan.
(Ngeproduce film apa yang paling berkesan)

Pertanyaan : Kesibukannya saat ini apa?

Jawaban : Mau bikin film lagi, cuman masih proses praproduksi.

(kesibukan saat ini)

Pertanyaan : Siapa produser dan sutradara film Setan Siang Bolong ini?

Jawaban : Mas Mail sendiri. Jadi begini, film ini bener-bener film yang aku sendiri nggak terlibat di proses produksinya saja. Jadi aku cuma menyerahkan tiga naskah draft. Jadi projek ini cuman tukar menukar draft setelah itu terserah mau jadi apa istilahnya aku tutup mata. Proses bikin seperti apa, prosesnya kaya gimana terserah sutradaranya. Jadi aku tidak terlalu paham gimana proses nya, aku cuma nonton filmnya dua kali. Karena memang jarang diputarkan film itu.
(Produser dan sutradara dalam film ini.)

Pertanyaan : Latar belakang pembuatan film ini ini apa?

Jawaban : Karena yang aku lihat Mas Mail itu sering bikin film-film tentang hubungan salah paham tentang kesalahpahaman sebuah hubungan. Jadi aku ngerjain Mas Mail dengan film Setan Siang Bolong. Ceritanya tentang dua anak SD yang pulang sekolah saling bertengkar. Setelah bertengkar mereka dikejutkan dengan penemuan bapak

ibunya.

(Latar belakang film)

Pertanyaan : Gimana cara untuk menulis cerita agar keluar pikiran untuk membuat cerita

Jawaban : Sering nonton film, karena aku kuliah di jurusan televisi yang dimana diajarkan mulai dari menulis naskah, membuat ide cerita, konsep film, lalu membuat naskah, proses praproduksi, nge direct, edit. Karena aku kuliah di jurusan televisi jadi kebiasaan untuk penerapannya di industri perfilman. Ibaratnya yauda ikutin konsep dari aku belajar dunia perkuliahan. Kalau caranya nyari ide adalah satu tentukan konsep, menemukan tema lalu menemukan isu. Isu itu kegelisahan. Tema itu adalah sesuatu yang pengen kamu kerjakan, tapi hubungannya nanti sama penonton. Maksudnya sasaran penontonnya siapa. Karena waktu itu aku menulis "Setan Siang Bolong ini sasarannya adalah orang tua. Maksudnya orang tua itu adalah orang yang sudah memiliki anak dan anaknya masih kecil. Isunya tentang perselingkuhan. Pengemasannya gimana orang nonton itu terhibur? Oke, dibikin komedi. Oke, dibikin ada horornya, kan? Maksudnya kalau ngomongin soal industri kan ada horor, ada komedi sudah lengkap.

Terus gimana cara nemuin karakternya? Satu persatu. Ya udah, kita bikin adegannya, dan seterusnya. Termasuk sama ngukur kemampuan produksi. Kira-kira budgetnya berapa ya? mungkin sekitar 20, maksimal. Antara 10 sampai 20 juta. Oke, berarti aku akan menggunakan beberapa karakter nih jumlahnya. Kenapa judulnya Setan Siang Bolong. Itu karena aku mikirnya kayaknya nggak usah pakai lighting deh. Makanya aku nulisnya Setan Siang Bolong. Kejadiannya siang hari. Semuanya di siang hari. Jadi aku mikirnya biar sutradaranya itu punya taste yang berbeda buat ngomongin tentang film horor. Judulnya juga judul Plesetan. Harusnya Sundel Bolong jadi Setan Siang Bolong gitu.

(Cara mengeluarkan pikiran untuk membuat cerita.)

Pertanyaan : Jadi kalau latar siang hari berarti untuk nge-cut budget ya

Jawaban : Jangan sampai proyek ini, ngeluarin budget gede. Maka tantangannya juga nggak cuma ke sutradara, tapi yang nulis juga. Tapi production value-nya tetap terjaga. Kalau makna "siang" itu sendiri dijadikan sebagai sebuah makna juga akan menarik. Cuman aku kan cara nulisnya nggak kayak gitu cuman karena mikirin budgetnya saja.

Sebenarnya kalau dibikin malam kan bisa juga. Cuman jadi menarik saja kalau misalnya siang, tantangannya ke aku sendiri berarti aku harus membuat cerita yang nanti kalau misalnya syuting itu jangan sampai mahal. Nggak usah pakai lighting yang aneh-aneh.

Kamera saja cukup, 4 karakter saja cukup. Kalau misalnya ada bercandaan-bercandaan, ya masukin saja kecil-kecilan. Jadi nggak usah banyak-banyak.

Terus fokus di bedah karakternya saja. Sutradara itu kan kadang-kadang punya kemampuan untuk punya interpretasi yang beda dari penulis. Nah menurutku Mas Mail di sini itu punya cara pandang yang unik.

Kalau menurut dia komedi itu adalah sesuatu yang dilebih-lebihkan, maka semuanya dilebih- lebihkan sama dia. Misalnya karakternya dibikin nggak lulus-lulus Kalau anak SD biasanya makan pentol kecil-kecil. Awal awal munculnya es teh jumbo ya dari situ. Kalau di Solo itu beneran ada es teh yang ukurannya segitu. Terus di beberapa daerah sebetulnya beda. Misalnya di Laweyan itu Es Teh bayi. Karena ukurannya seukuran bayi.

Hal-hal yang berlebihan. Semuanya dibikin berlebihan sama Mas Mail. Yang aku nggak nyangka adalah dia di ending cerita, itu bikin adegan baru. Yang si bapaknya sama ibunya.

Terus habis itu, habis ngeliat anaknya pada lari, terus mereka selesai di kebon, terus habis itu buru-buru ngejar kedua anaknya. Itu nggak ada di naskah karena memang mungkin gambarinnya sulit.

Soalnya kan Mas Mael langsung gambarin si karakter dengan baju putih, terus memang benar- benar kelihatan horornya. Kelihatan setan, pokoknya. Makanya mungkin harus ada satu scene yang nunjukin kalau mereka bukan setan. Bukan adegan horor, tapi

adegan mesum sebenarnya malahan.

(Alasan pemilihan latar siang hari.)

Pertanyaan : Kriteria khusus untuk pilih aktor itu ada nggak, Mas?

Jawaban : Kalau di naskah itu kan sudah ada background karakternya sebenarnya. Tapi kalau untuk memilih aktor itu otoritas sutradara. Jadi aku nggak menargetkan apa-apa, siapa yang main gitu. Sebagai penulis nggak bisa kayak gitu.
(Kriteria khusus untuk pemilihan aktor)

Pertanyaan : Mas Jeihan ngasih klasifikasinya harus tinggi segini atau berbadan gimana gitu ada, Mas?
Jawaban : Nggak ada. Cuma anak SD gitu aja. Anak SD kelas 4. Bapak ibu juga nggak ada. Cuma hal-hal yang kayak misalnya berambut. Itu hal-hal yang berhubungan sama konsep horornya aja. Rambutnya panjang, terus pake baju putih.
(klasifikasi khusus untuk pemilihan aktor)

Pertanyaan : Bagaimana audiens bisa memaknai akhir cerita dari Setan Siang Bolong ini, Mas? Maksudnya audiens itu nangkapnya nanti pengennya gimana gitu, Mas? Dari ending cerita ini gitu.

Jawaban : Nah, kalau aku sebagai penulis berharapnya film ini jadi introspeksi. Jadi introspeksi buat orang tua. Hal-hal yang dikasih tahu oleh orang tua kepada anak kadang-kadang itu meskipun itu sifatnya mungkin bercanda, atau cuma asal ngomong aja. Itu kadang-kadang sama anak diinget-inget terus, di inget-inget, diseriusin terus.

Anak bisa punya bayangan dan imajinasinya. Sampai kalau terngiang-ngiang tuh ngeliat sesuatu jadi kayak benar-benar seolah-olah benar-benar terjadi. Orang tua harus sadar hal hal seperti ini Kalau tentang perselingkuhan ini sebenarnya cuma buat memanis aja.

Karena cerita-cerita seperti ini nggak perlu diseriusin. Hal yang tidak membangun apa-apa. Cuma sudut pandangku nggak ke sana. Itu cuma pemanis biar orang mau nonton. Karena film pendek nggak bisa dijual.
(Harapan penulis film untuk para penonton, bagaimana menangkap film ini nantinya)

Pertanyaan : Film ini menyampaikan pesan melalui makna metafora lalu apakah ada metafora yang paling penting untuk disampaikan kepada penonton?

Jawaban : Aku menaruhnya sebenarnya ini kan eskalasi lalu dikasih planting dulu. Orang biar tau, clue-nya apa. Terus habis itu nanti penonton akan mikir. Terus kalau penonton mikir apa nanti malah justru kita kasih twist, biasanya taruh di tengah gitu. Nggak ada metafora khusus karena semuanya dimetaforakan gitu. Termasuk dialog-dialog yang mereka buat gitu. Sebenarnya rata semua ada maknanya, semua ada maksudnya gitu. Contohnya makna "siang" ini sendiri sebenarnya ini tidak ada makna khusus, namun kalau kamu punya pembacaan kayak gini jadi menarik juga. "Karena saya kira "siang" dalam tanda kutip gitu loh mas. Ya maksudnya di siang hari ternyata yang jadi setan itu bukan setan beneran. Tapi orangnya gitu loh." Nangkepnya aku malah kayak gitu mas. Kayak hawa nafsu di siang hari mas. Nah kayak gitu juga bisa gitu.

Aku sendiri sebagai penulis itu kalau misalnya nulis setidaknya membuka peluang untuk penonton biar bisa mikir sesuatu yang lebih dari apa yang aku tulis. Makanya aku kalau nulis itu pasti tak kasih hal-hal yang semacam itulah. Ngasih clue ke penonton. Nanti penonton akan reflektif ke kehidupan nyata. Terus abis itu punya sesuatu yang mungkin bisa dipercaya.

Nah karena waktu bikin film pendek yang aku pelajari ya dari nontonin film pendek, nonton film-film di festival film, itu tuh hampir semua film itu tidak mungkin tidak dibikin dengan Film itu kan dibuat untuk membuat penonton itu merasa terhibur atas sesuatu. Sebenarnya kan begitu. Ya film apapun lah itu pasti dibikin dengan kayak gitu.

Cuman pasti semua film itu punya isu yang pengen dibicarakan, punya pesan yang pengen diomongin gitu. Tapi dengan cara yang beda-beda gitu. Dengan cara yang mungkin harus ditutup-tutupin dulu biar agak menarik gitu.

Biar jadi obrolan bukan ketika nonton filmnya tapi jadi obrolan di luar film itu. Dan tidak menganggap film itu sebagai sesuatu yang kayak cuma sekedar slice of life aja gitu. Tapi juga punya maksud filmnya gitu.

Jadi biar bisa dianggap sebagai sebuah karya seni gitu. Bukan karya yang dari kehidupan nyata terus habis itu dipindah di medium film gitu. Biar nggak cuma begitu aja gitu.

Jadi biar dianggap sebagai karya seni. Makanya harus ada hal-hal yang sifatnya seperti itu gitu. Mulai dari penamaan judul, terus habis itu nama karakternya, terus apa yang diomongin sama karakter-karakternya di dalamnya, adegan-adegan nya, dan seterusnya.

Jadi penulis ngasih clue ke penonton, penonton biar mikir sendiri gitu.

(Metafora paling penting untuk disampaikan ke penonton)

Pertanyaan : Apa ada representasi?Khusus dalam film ini, untuk kehidupan sehari-hari yang ingin diangkat atau diceritakan melalui tokoh-tokoh itu, Mas?
Jawaban : Kalau warung itu soal ini orang tua itu nggak punya kepedulian untuk anak-anak yang seperti ini. Maksudnya, kepedulian merawat anak, gitu. Jadi, makanya mereka pulang sampai beli lauk sendiri.
(representasi khusus dalam film ini yang ingin diangkat)

Pertanyaan : Kalau isu karakter perempuan ini diangkat nggak sih, Mas? Maksudnya isu gender di film ini tuh sebenarnya ada nggak sih, Mas? Karena saya ngeliatnya tuh kayak banyak tokoh perempuan di film ini, gitu, Mas. Kayak menjadi pusat di film ini, gitu, Mas.

Jawaban : Aku kalau nulis komedi tuh lebih cenderung ke sindiran, satir, hal-hal yang sifatnya satir, kan. Terus karakter yang aku masukkan kan anak-anak, gitu. Anak-anak itu... Ini kalau ngomongin soal hubungan keluarga, rumah tangga, kayak gitu.

Itu kan ada paradigma patriaki. Hal yang aku sindir tuh gini, bapaknya juga belum tentu nyari duit. Si ibunya juga belum tentu ngurusin anak, Itu jadi sesuatu yang kayaknya

perlu dibahas, kayak gitu, lho. Terus kalau itu jadi hubungannya sama perempuan, ya karena nempel aja. Karena nempel paradigma bahwa karakter anak-anak itu yang seharusnya diurusin sama ibunya. Yang seharus dimasakin tapi ternyata nggak kayak gitu. Cuma begitu aja sih

sebenarnya. Sesimpel itu. Makanya yang berperan di sini karakter-karakter cewek. Karena seharusnya kan anak-anak. Yang diangkat kan seharusnya anak-anak. Makanya rata-rata cewek. **(isu karakter perempuan apakah diangkat dalam film ini.)**

Pertanyaan : Bagaimana definisi hubungan perempuan dengan unsur horor dalam setan siang bolong ini? Bagaimana definisi hubungan perempuan dengan unsur horor?"hawa nafsu" di siang hari?

Jawaban : Kalau dimana kayak gitu juga menarik. Tapi sebenarnya aku sendiri nggak kepikiran sejauh itu. Misalnya penonton ternyata punya perspektif lain atas gagasan itu juga menarik juga. Cuma mikirku gini. Aku tuh cuma mikir sesederhana gini lho. Ini kalau misalnya malam hari Ya nggak mungkin. Malam hari kan pasti pada di rumah. Terus habis itu nggak mungkin keluar rumah suami juga udah pulang kerja. Pasti di rumah, gitu. Kalau misalnya keluar buat iseng- iseng kayaknya nggak mungkin.

Kenapa dibikin siang karena waktu siang hari itu Ibu rumah tangga lebih banyak kan nganggur karena pekerjaan rumah sudah diurus. Terus habis itu anak juga masih sekolah. Eh ternyata mainnya sama yang lain.

Jadi kalau misalnya dianggap itu kalau di siang hari wanita penggoda memang bisanya begitu

Maksudnya, aku mikirnya cewek itu, kalau Ibu rumah tangga yang nggak punya pekerjaan. Kalau di rumah selesai pekerjaan rumahnya. Terus habis itu anak masih sekolah. Suami masih kerja, gitu. Apa yang dia lakukan? Ya kabur dari rumah. Kaburnya sama siapa yang nggak tahu. Ya cuma gitu doang, sih. Makanya siang hari aja. Dibikinnya siang hari Ini awalnya tuh nggak ada judulnya, nggak tahu aku mau dikasih judul apa.

Terus beberapa set itu juga sebenarnya malam. Ceritanya itu sebenarnya panjang cuma aku pendek-pendekin jadi cerita satu hari bukan cerita yang berhari-hari diringkas terus nemu judul itu karena nggak mau membebani mas mail di produksinya.

Awalnya hantunya kuntilanak tapi aku ganti jadi sundel bolong. Ketemu hantu sundel bolong ini karena gara gara si ibu ini kan pakai baju dress putih cuman bagian belakangnya ngga ditutup karena buru-buru ngejar anaknya terus resletingnya belakang lupa ditutup. Karena saking buru- burunya tali BHnya nggak dicantolin. Harusnya begitu karena aku mikirnya begitu. **(hubungan perempuan dengan konsep horor dalam film ini)**

Pertanyaan : Konsep penokohannya gitu ada nggak, Mas? Apa? Misalnya penjual atau penjaga warung, pacarnya hansip itu kan kayak cewek penggoda gitu mas. Kenapa saya nanya ini karena saya ke suggest gitu mas.

Jawaban : Oh. Nah, itu akal-akalnya Mas Mail jadi dinaskah itu nggak ada. Maksudnya ceweknya itu nggak ada. Cuma dia lagi menjaga pelang terus habis itu ada orang meninggal, gitu. Itu lebih ke pengantar dalam film kalau dua tokoh ini charlie dan alex akan takut. Tapi mas mai punya cara lain yang ditambahkan yang akhirnya malah jadi menarik.
(Konsep penokohan)

Pertanyaan : Berarti kalau pesan yang ingin disampaikan dari penokohan perempuan itu nggak ada makna khusus gitu ya, Mas? Apa? Pesan yang ingin disampaikan dari penokohan perempuan di dalam film itu, itu ada makna khususnya nggak?

Jawaban : Cuma hal-hal yang bersifat satir, ngelempar isu biar penonton yang mikir. Aku kalau nulis filim itu nggak punya hal yang cukup tendensius untuk aku omongin secara gamblang karena bukan style aku bikin film. Jadi rata-rata cuman aku kasih clue ke penonton biar penontonnya yang punya persepsi sendiri ke film ku sendiri. Nggak usah bikin statement yang kuat di filmnya. Karena statement itu akan muncul seiring berjalannya waktu. Karena kalau konteks isu itu akan berubah sesuai perkembangan zaman dan paradigmanya akan lain lain. Dulu aku ga mikir sampe ke isu-isu perempuan

tapi karena kalau dikaitkan dengan zaman sekarang ya bisa karena sekarang merupakan hal yang cukup krusial dan sering dibahas dan menarik. Maksudnya kalau aku dulu pake statement mungkin hari inii film ku akan punya makna berbeda atau malah justru kontroversial. Aku ga pernah bikin makna secara gamblang biar filmnya awet.

Biar awet setiap tahun, setiap masa, setiap waktu. Karena konsepo kehidupan paradigmanya pasti selalu berubah biar film bisa ditonton sebagai sesuatu yang baru terus sesuai zamaannya ada pemikiran baru flmnya masih masuk.

Film yang awet itu kan film yang sebenarnya tidak punya statement khusus. Tidak punya statement khusus. Statement itu selalu dilempar ke penonton. Hal-hal yang berhubungan dengan statement-statement itu cuma isu-isu yang memang simple-simple aja. Yang berhubungan dengan cerita. Tidak berhubungan dengan kehidupan realitanya.
(apakah ada makna khusu dalam penokohan perempuan)

Pertanyaan : Nah, Mas, kalau saya minta isu perempuan, boleh nggak sih, Mas, di skripsi saya?

Jawaban : Ya nggak masalah, iItu kan representasi sendiri dari menonton film ini.

Pertanyaan : Tim produksinya tuh gimana-gimana gitu, Mas?

Jawaban : Nggak. Karena aku melihat film ini kan film yang dibuat oleh orang-orang yang sadar dengan film. Bukan orang-orang awam di film. Maksudku Mas Mael sendiri juga dari dulu bikin film pendek dan Eden juga bikin film pendek.

Produsernya juga dari dulu bikin film pendek. Yang nulis aku sendiri juga dari dulu bikin film pendek. Jadi kita tahulah perkembangan film kayak gimana. Kami bukan orang awam gitu yang terus kemudian bermasalah ketika orang lain punya perspektif lain atas film ini, gitu. Yang enggak, gitu. Kita udah sadar-sadar film dari dulu, jadi nggak masalah. Malah justru senenng filmku sering dijadiin skripsi atau tesis buat mereka yang mau nyelesain kuliah. Abis itu aku membacaini kalau dijadikan tesis atau skripsi jadi tau dari kacamata penonton. Menjadi tulisan kadang-kadang aku baca, gitu.

Oh ternyata penonton pikirnya beda. Semakin beda, semakin unik, gitu. Aku sendiri sebagai filmmaker jadi ngerasa kayak, punya apa ya, jadi punya keterbukaan gitu lho

sama penonton atas pikirannya ngeliat film ini, gitu.

(mengangkat Representasi perempuan dalam film)

Pertanyaan : Apa yang membuat film Setan Siang Bolong ini berbeda dari film lainnya dengan konteks horornya

Jawaban : Jadi aku ngeliat film-film horor di Indonesia di tahun 2012 itu yaudah dibikin menakutkan aja gitu dan karakternya dibikin erotis agar menarik penonton lalu ada scene scene yang erotis dan kadang ngga nemu lucunya dan menurutku malah jadi film jorok. Nah sebagai filmmaker ditahun segitu kit acuma bisa certa hal hal kaya gini jadi kritikan.

Mereka kadang mempermainkan karakter wanita erotis ini terlalu berlebihan dan kadang nggak punya hal-hal tertentu yang bisa dibahas.

Maksudku, apa namanya, ya kayak aku naruh karakter ibu. Ibunya yang jadi setan. Itu kan juga ada perjalanan ibunya.

Makanya tadi aku ngomong, oh ibu rumah tangga, kalau di rumah nggak ada kerjaan. Itu apa yang dia lakukan. Kan gitu lho.

Ya hal-hal semacam itu kepikiran nggak sama film-film horror komedi waktu itu, gitu lho. Yang isinya tuh, apa namanya ya, ya begitulah pokoknya. Ya kan ada juga kayak misalnya film horror komedi datengin Miyabi, gitu bahkan ada yang datengin suster ngesod.

(Perbedaan film ini dengan yang lain)

WAWANCARA MAS EDEN (Editor)

Pertanyaan : Kalau bekerja sebagai editor itu berapa lama, Mas? Atau mungkin ada kerjaan lain, Mas, gitu?

Jawaban : Sehari-harinya sebagai editor setelah lulus. Setelah lulus itu sempat di-editing selama kurang lebih 2 tahun Terus habis itu fokus directing. Mas, itu berarti dibawahnya bosan berisik apa enggak, Mas? 2 tahun itu? Enggak. Berarti banyak nyambang gitu, Mas? Iya.

Pertanyaan : itu berarti dibawahnya bosan berisik apa enggak?

Jawaban : Terkait secara kontrak sama bisnis-bisnis itu nggak ada Emang waktu itu aku menawarkan diri sebagai editor film ini dan sebagai tugas akhir ku sendiri.
(Tentang berapa lama sudah terjun di dunia editor)

Pertanyaan : Berapa lama syutingnya?

Jawaban : Syutingnya kalau nggak salah waktu itu 2 hari. Jadi waktu itu kan naskah udah ada di Jeihan. Kalau kamu tahu, Jogja International Film Festival. Waktu itu ada namanya Ngerjain Film Teman. Jadi Ngerjain Film Teman itu dari beberapa director saling bertukar naskah. Salah satunya ada jeihan, ada Ismail BasBeth, di projek itu sekaligus jadi projek tugas akhir. **(Berapa lama proses syuting)**

Pertanyaan : Terus kesibukannya sekarang apa, Mas? Lagi garap apa gitu, Mas?

Jawaban : Sekarang lagi ngurusin post produksi film panjang judulnya Angkara Murka

Pertanyaan : Gimana cara deskripsikan pengalaman Anda terkait pemahaman ide cerita metafora dalam proses editing film ini, Mas?

Jawaban : Kalau di editing film ini, sebenarnya kan aku menggunakan expand time. Jadi expand time untuk meningkatkan dramatisasi yang ada di film ini. Aku sebenarnya ada 2 versi film ini. Ada yang versi 18 menit dan 24 menit dan yang 24 menit ini adalah yang untuk projek tugas akhirku. Aku lebih menekankan poin-poin editing karena aku untuk kebutuhan tugas akhir

jadi di expand time gitu. Jadi memang ada beberapa adegan yang dibikin secara editing itu menjadi lebih lambat untuk meningkatkan dramatisasi pada film itu. Salah satu adegannya adalah adegan melempar es teh namun yang di versi youtube itu tidak ada Saya ingat masa itu. Waktu ada adegan es teh dilempar ke atas.

(Pemahaman metafora menurut editor di dalam film)

Pertanyaan : Mas, tantangan terbesar selama proses editing apa, Mas?

Jawaban : Tantangannya nggak ada, sih. Seperti kita edit pada umumnya saja. Jadi manajemen file secara teknis, lalu menyesuaikan antara materi yang kita punya dengan naskah yang sebelumnya sudah dibikin, lalu lebih ke beberapa kali diskusi dengan sutradara juga. Ada adegan tertentu yang membutuhkan pendekatan khusus dalam editing, adegan ngelempar es teh itu.

(Tantangan dalam membuat film ini)

Pertanyaan : Dalam proses pengembangan cerita ini sejauh mana Anda terlibat dalam proses pengembangan cerita ini, Mas?

Jawaban : Berperan di ceritanya ini nggak terlalu banyak. Cuman kalau aku sendiri, aku kan membutuhkan adegan yang bisa diterapkan untuk editing-ku. Seperti yang adegan es teh itu, itu juga dari beberapa diskusi, aku perlu adegan ini untuk bisa menerapkan editing yang jadi tugas akhirku. Lalu juga secara durasi, karena di tempatku, terus saya waktu televisi ada minimal durasi, 24, jadi ada beberapa adegan yang mungkin lebih panjang.

(Peran editor dalam proses pengembangan cerita)

Pertanyaan : Tantangan yang Anda hadapi saat memasukkan ide metafora ke dalam visualisasi melalui editing itu, misalnya es teh besar, itu menurut saya ada arti khusus gitu, Mas?

Jawaban : Kalau dulu itu sebenarnya kita sengaja bikin hiperbola. Karena hiperbola itu bagian dari komedi itu sendiri. Kenapa tokohnya sudah dewasa, terus properti yang ada di dalamnya itu besar, karena kita memang sengaja bikin dunia itu jadi hiperbola.
(tentang hiperbola)

Pertanyaan : Bagaimana kolaborasi Anda dengan Mas Basbeth ini dalam memastikan visi metaforis film tetap terjaga dalam proses editing, Mas?
Jawaban : Ya, yang jelas, seperti editing-editing film pada umumnya juga, ya. Jadi kita bikin rough cut, lalu detail rough cut itu kita diskusikan, lalu kita bikin cutting sampai beberapa draft, sampai kita sepakati bersama, yang mana draft itu sesuai yang kita harapkan, sesuai dengan tujuan yang awalnya kita desain, dan ketika itu kita sudah dapat, kita putuskan untuk log. **(proses dalam memastikan pesan metaforis terjaga dalam proses editing).**

Pertanyaan : Mas. Software yang digunakan dalam film ini apa untuk mengedit ini?
Jawaban : Dulu aku pakai Final Cut Pro. Waktu itu memang software profesional yang biasa kita pakai Final Cut Pro. Sekarang lebih banyak digunakan, ada Premiere, tapi di era itu Final Cut Pro lebih banyak digunakan.
(Editing)

Pertanyaan : Gimana cara memilih transisi efek atau teknik editing untuk menciptakan suasana horor komedi dalam film ini, Mas?
Jawaban : Transisi tidak banyak kita gunakan, banyak cut-to-cut saja. Kalau untuk meningkatkan nuansa horornya, kita lebih menjaga tensi saja. Tentu kita tidak menunjukkan setan itu secara gamblang, berulang-ulang, karena ketika itu sudah kita tunjukkan, penonton sudah melihat, mungkin jadi horornya berkurang. Jadi malah bagian-bagian seperti itu kita sembunyikan.
(Editing)

Pertanyaan : Sama backsound tidak sih, Mas?

Jawaban : Backsound mungkin mendukung juga, tapi itu sudah masuk di ranah musik.

Pertanyaan : Mas Eden, ada referensi film atau gaya editing tertentu yang membuat Mas Eden mengeditnya seperti itu?
Jawaban : Seingat saya, waktu itu nonton Kung Fu Hustle.

Pertanyaan : Apakah Anda menggunakan teknik editing tertentu untuk menonjolkan simbolisme tertentu, Mas? Contohnya pada perubahan karakter di adegan bercumbu, yang di endingnya itu.

Jawaban : Itu ada teknik editing tertentu untuk menonjolkan? Teknik editing tertentu itu expand time, jadi membuat waktunya seolah-olah lebih lambat. Seperti saat adegan bercumbu, lalu mencoba untuk lari. Waktu itu memang dibikinnya lambat, seolah-olah lambat. Jadi meningkatkan ketegangannya.
(Editing)

Pertanyaann : Ada tidak adegan tertentu yang Mas Eden merasa teknik editing ini secara langsung mengubah atau memperdalam makna metaforisnya?
Jawaban : Ya, adegan yang lempar es itu, yang benar-benar saya eksplorasi di editingnya dan beberapa poin di mana aku membuatnya jadi lebih lambat secara dramatisasi filmnya.
(Teknik editing yang mengubah atau memperdalam makna metaforis).

Pertanyaan : Peran warna, pencahayaan, dan tekstur visual dalam memperkuat ide metaforis melalui proses post produksi?.
Jawaban: Warna sih color, kita pakai nya color. Lalu pencahayaan, normal. Waktu-waktu itu juga banyak available light-nya, karena shot-nya kita di outdoor.

Pertanyaan : Apakah ada keputusan editing yang mungkin Mas Aiden awalnya ragu, Mas, tapi ternyata memberikan dampak yang signifikan terhadap filmnya, Mas?
Jawaban : Kalau ragu sih nggak. Karena memang kita ada konsep dari awal, dan materi yang ada juga sudah cukup mendukung untuk aku bisa create itu di post produksi. Jadi lebih ke ragu sih enggak.

Memang kan penemuan-penemuan saja, oh ini bisa diginiin.

Pertanyaan : Pernah nggak sih, Mas, merasa perlu mengurangi elemen metaforis tertentu agar pesannya ini gampang diterima penonton?
Jawaban : Kalau di film ini kukira enggak. Karena dari awal memang film ini naratif,

dan secara cerita juga tidak terlalu susah untuk dipahami. Dan memang kita ekspektasinya film ini bisa dijangkau secara luas untuk masyarakat secara umum. Jadi kita nggak terlalu banyak bikin simbol-simbol atau metafora-metaphor di situ.

(tips n trick agar pesan ini gampang diterima penonton)

Pertanyaan Pengalaman paling berharga dalam mengedit film ini itu ada, Mas? Kayak yang bikin keinget terus gitu, Mas. Memorable gitu, Mas.
Jawaban : Pengalamannya malah prosesnya, menurutku. Film ini juga film yang jadi jembatanku untuk lulus yang akhirnya juga berkarir di film. Dan proses waktu itu juga nggak mudah juga. Karena secara pendanaan, aku juga mendanai film itu.

Aku juga bagian dari produser di film itu juga. Akhirnya aku juga mencoba meyakinkan orang lain untuk bisa bekerja sama, bersama Masbet. Dalam prosesnya itu malah yang aku pikir memang untuk mencapai suatu hal yang besar itu kita memang harus berusaha. **(Pengalaman paling berharga dalam proses mengedit film ini.)**

Pertanyaan : Apa yang Anda harapkan penonton merasakan atau pahami setelah menonton film ini? Khususnya melalui hasil editingnya, Mas.
Jawaban: Yang saya harapkan sih, karena ini komedi, pasti terhibur ya. Dan horor itu juga disitu kan jadi satir.

Artinya nggak semua hal horor itu semenakutkan yang kita pikirkan kok. Kadang juga hal horor itu cuma jadi alat atau ide untuk kepentingan tertentu. Untuk itu kita ditakut-takutin sehingga kita menjadi orang yang takut untuk bisa mencari pembuktian dan kebenarannya sendiri. **(pesan yang diharapkan untuk penonton)**

Pertanyaan Ada pesan atau pesan tersirat, tersembunyi dalam editing yang ingin Anda sampaikan?
Jawaban: Pesan tersembunyi sih enggak ya. Semuanya editing itu digunakan untuk memperjelas malah.

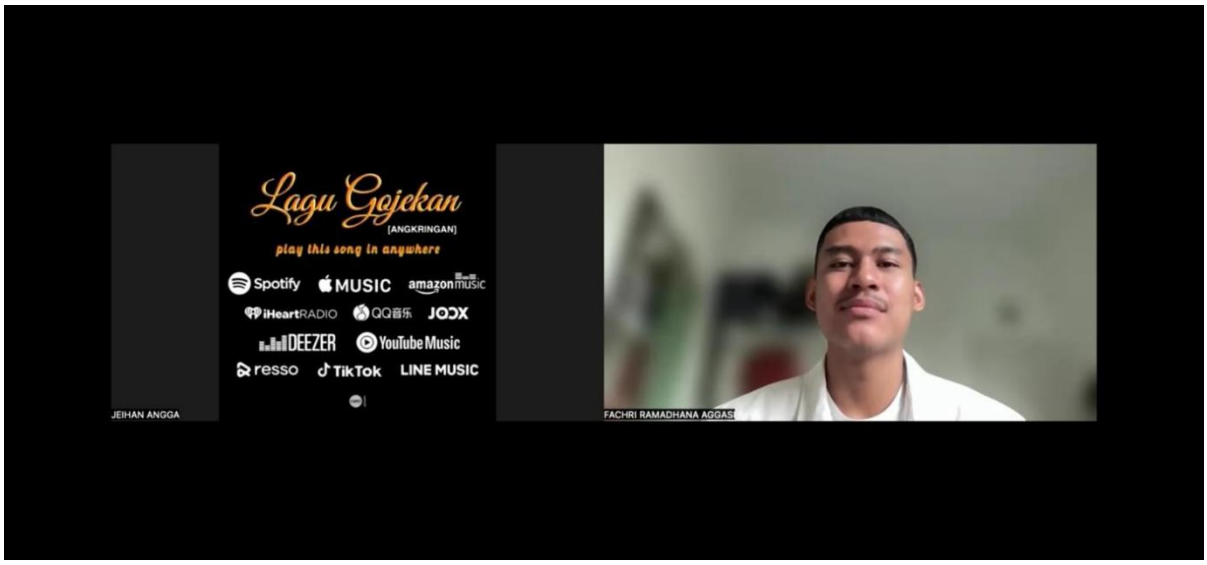
Agar penontonnya juga bisa menikmati filmnya, lalu memahami, dan menikmati saat menonton. Jadi enggak ada editing yang kita sembunyikan, malah semua kita buka lebar sejelas mungkin. **(pesan tersirat yang ada di dalam film ini.)**

Pertanyaan : Mas, menurut Mas Aiden, sebenarnya konteks perempuan, gender itu di awal emang dibahas atau enggak? Maksudnya ingin diangkat atau enggak?
Jawaban : Kalau konteks metafora, emang ingin ditampilkan waktu itu secara editing emang kita ingin sampaikan, dari adegannya, dari propnya, dari situasinya, kita bikin semua hiperbolis. **(Metafora memang ingin dibahas dan semua dibikin hiperbolis.)**

Pertanyaan : Kalau maksud yang tokoh yang udah besar, itu ada maksud tersendiri nggak sih Mas? Atau memang sengaja kayak gitu Mas?
Jawaban Itu untuk mendukung konsep kita bahwa film itu emang hiperbola.

(Hal hal yang mendukung untuk film ini menjadi hiperbola)




Lagu Gojekan
[ANGKRINGAN]
play this song in anywhere
Spotify
MUSIC
amazon music
iHeartRADIO
QQ音乐
JOOX
DEEZER
YouTube Music
resso
TikTok
LINE MUSIC
JEIHAN ANGGA
FACHRI RAMADHANA AGGAS